

**INOVASI DESAIN KERAJINAN GERABAH BAYAT
DI DUKUH PAGERJURANG, DESA MELIKAN,
KECAMATAN WEDI, KABUPATEN KLATEN,
PROVINSI JAWA TENGAH**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



diajukan oleh

Joko Lulut Amboro

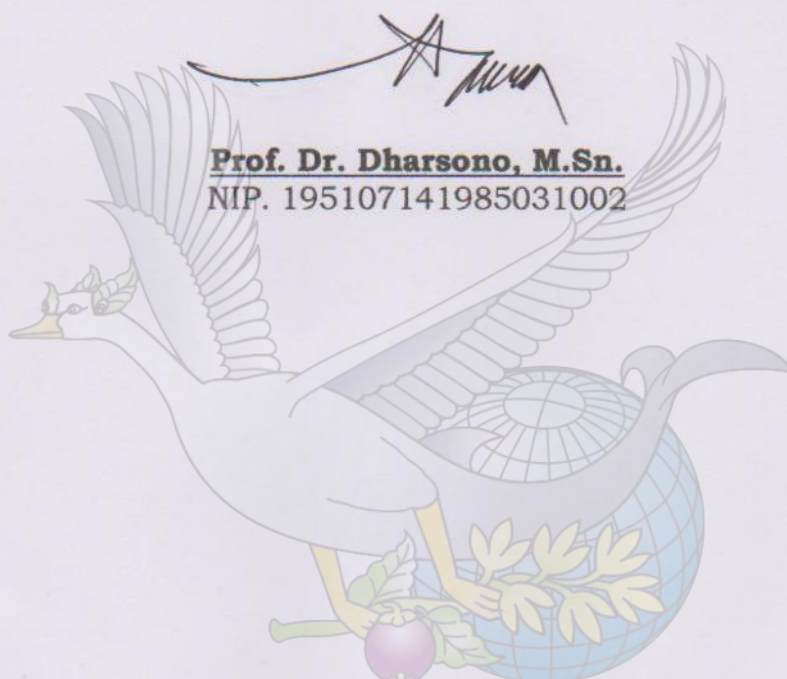
407/S2/KS/09

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2011**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 5 Desember 2011

Pembimbing



TESIS**INOVASI DESAIN KERAJINAN GERABAH BAYAT
DI DUKUH PAGERJURANG, DESA MELIKAN,
KECAMATAN WEDI, KABUPATEN KLATEN,
PROVINSI JAWA TENGAH**

dipersiapkan dan disusun oleh .

Joko Lulut Amboro

NIM. 407/S2/KS/09

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 20 Desember 2011

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji,

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

NIP. 195107141985031002

Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.

NIP. 194612221966061001

Penguji-Utama

Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum.

NIP. 195704111981032002

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 20 Desember 2011

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.

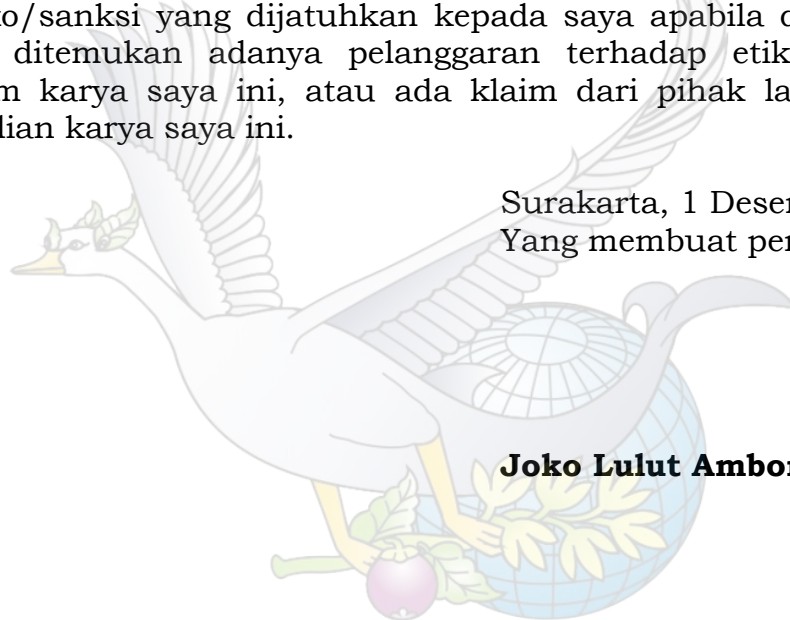
NIP. 194612221966061001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “INOVASI DESAIN KERAJINAN GERABAH BAYAT DI DUKUH PAGERJURANG, DESA MELIKAN, KECAMATAN WEDI, KABUPATEN KLATEN, PROVINSI JAWA TENGAH” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 1 Desember 2011
Yang membuat pernyataan

Joko Lulut Amboro



ABSTRAK

Tesis yang berjudul “INOVASI DESAIN KERAJINAN GERABAH BAYAT DI DUKUH PAGERJURANG, DESA MELIKAN, KECAMATAN WEDI, KABUPATEN KLATEN, PROVINSI JAWA TENGAH”. Penelitian ini difokuskan pada kajian estetika bentuk dan ragam kerajinan gerabah Bayat di daerah Pagerjurang. Permasalahan penelitian ini yaitu eksistensi atau keberadaan kerajinan gerabah, kajian bentuk kerajinan gerabah Bayat, dan inovasi desain sebagai alternatif bentuk kerajinan gerabah Bayat di daerah Pagerjurang.

Penelitian menggunakan metode analisis interaktif dan analisis eksperimen. Analisis interaktif untuk pemantapan dan pendalaman data-data, kemudian dikomparasikan dengan data-data terkait sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis eksperimen dilakukan untuk memberikan alternatif desain sebagai model pengembangan dan aplikasi alternatif desain bentuk kerajinan gerabah Bayat. Analisis data menggunakan risert etik dan interpretasi analisis, sehingga data yang dihasilkan serasi dengan risert emik. Analisis bentuk menggunakan dikaji dengan estetika dan proses mengkajinya atau menelaah forma seni menggunakan struktur seni rupa.

Pengrajin dalam menciptakan suatu karya gerabah dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat dari dalam hidupnya berada di lingkungan masyarakat pengrajin dan faktor eksternal yang berada di luar lingkungannya. Proses penciptaan bentuk gerabah mengandung tiga aspek mendasar; wujud (rupa), bobot (isi), dan penampilan (penyajian). Proses pemahaman wujud sebenarnya menelaah struktur seni, diantaranya; unsur desain, prinsip desain, dan asas desain. Aspek bobot (isi) merupakan proses pemahaman tentang makna melalui persepsi dalam dan hasil pengamatan luar. Penampilan berkaitan segi fungsionalnya.

Hasil temuan terkait dengan pengkajian kerajinan gerabah Bayat: masyarakat pengrajin selama proses pembuatan bentuk gerabah sebagai aspek fungsi praktis. Perkembangan masyarakat pengguna memotivasi pengrajin menciptakan bentuk gerabah sebagai ekspresi pengalaman akan keindahannya, sehingga bentuk kerajinan gerabah menjadi elemen estetis. Ketrampilan pengrajin dalam menciptakan karya seni gerabah, mampu menghasilkan karya-karya inovasi sebagai alternatif desain dan mengeskpresikan pengalamannya dalam bentuk tiga dimensi. Masyarakat pengrajin gerabah Bayat sangat adaptif terhadap bentuk-bentuk gerabah sesuai struktur tanah liatnya.

Kata kunci : gerabah Bayat, kajian estetika dan inovasi desain bentuk.

ABSTRACT

This thesis is entitled THE DESIGN INNOVATION OF BAYAT POTTERY IN PAGERJUANG, MELIKAN VILLAGE, WEDI SUBDISTRICT, KLATEN, CENTRAL JAVA. This reserach focuses on the study of shape aesthetic and the variety of Bayat pottery in Pagerjuang. The objective of this study is to answer some problems dealing with the existence and the shape study of Bayat pottery, as well as the design innovation as the alternative of Bayat pottery shape in Pagerjuang.

The research methodology used in this study were interactive analysis method and experimental analysis method. The first method was used to validate and comprehend the data before the data were compared to the other relevant data based on the research objectives. The second method was applied to propose a design alternative as a developing model and an application of shape design alternative of Bayat pottery. The data were then analyzed using etic research and interpretation analysis was then done to get the data appropriate to the emic research. In addition, aesthetic principles was used in analysis of shape, whereas fine arts design structure was observed from the analysis process.

The process of creating pottery is influenced by the craftsmen's internal and external factors. Pottery shape creation has three main aspects: form (shape), quality (content), and appearance (presentation). The process of understanding the form is actually performed by looking into the art structure, which include the design elements, design principles, and design bases. The quality aspect or content aspect is a meaning-study process through the inner perception and outside observation. While the appearance (presentation) deals with the functional aspect.

The finding of this study shows that the practical functional aspect lies in the process of pottery shaping. The growth of pottery consumers motivates the craftsmen to create pottery as the way to express their experience of fineness. In this case, the shape of the pottery becomes the aesthetic element. The craftsmen's skill in creating pottery can produce various innovation as a design alternative and can express their experience in the three-dimensional form.

Keywords: Bayat pottery, assessment of aesthetic, and pottery design innovation form.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan taufiq, hidayah, dan ridho-Nya, hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini pada waktu yang terbaik. Tesis berjudul “Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah”, penulis susun untuk memenuhi sebagian syarat guna mencapai derajat Magister Seni (M.Sn.) di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Studi Pengkajian Seni Rupa, pada Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis selama mengerjakan tesis mendapatkan bantuan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak terkait. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis menghaturkan rasa terima kasih dengan tulus kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari ilmu di ISI Surakarta.
2. Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan izin penyusunan tesis kepada penulis.

3. Prof. Dr. Nanik Sri Prihartini, S.Kar., M.Si., selaku Ketua Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan izin dan memberikan pengarahan untuk penyusunan tesis kepada penulis.
4. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. selaku Pembimbing Akademik sekaligus sebagai pembimbing penyusunan tesis, yang telah membimbing, mengarahkan, mencurahkan tenaga, waktu, dan pikiran untuk membantu penulis menyelesaikan penulisan tesis.
5. Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., selaku Ketua Dewan Penguji dan Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum., selaku Penguji Utama yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengkomunikasikan hasil penyusunan penelitian penulis dalam bentuk tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan ilmu bermanfaat bagi penulis.
7. Pemerintahan Desa Melikan Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Bapak H. Bambang Susilo selaku Kepala Desa Melikan, beserta jajarannya dan Bapak Jaka Purnama, SE. selaku Kepala Dusun Pagerjurang, yang bersedia memberikan

ijin, bekerjasama dan membantu penulis selama penelitian di Dusun Pagerjurang Desa Melikan.

8. Bapak Suharno, Amd.Pd. sekeluarga yang telah memberikan bantuan tenaga, pikiran, motivasi dan kerjasamanya dengan penulis hingga penyusunan tesis selesai.
9. Bapak H. Bambang Susilo, Bapak Edi Susanto, Ibu Etik M. Wiryawan, Bapak Jaka Purnama SE., Ibu Mariyana, Ibu Sitiyeh, Ibu Sri Jarwanti, Bapak Suharno, Ibu Sularni, Ibu Sunaryati, Ibu Sutini hadi Pramono, dan masyarakat pengrajin gerabah Bayat di daerah Pagerjurang; selaku narasumber yang telah melayani dengan baik dan menyediakan waktu untuk wawancara dengan penulis.
10. Elly Hastuti Nur Hayati, Afrian Decky Mahendra, Trah Keluarga Siswomarto, Trah Keluarga Edi Mustadi, dan Trah Keluarga Ibu Suprpto, yang telah memberikan dukungan spiritual, moral, dan material, hingga penulis mampu menyelesaikan tesis.
11. Rekan studi Pengkajian Seni dan Penciptaan Seni angkatan 2009 Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang selalu mendukung dan bertukar informasi guna kelancaran studi.
12. Rekan-rekan dosen Seni Rupa Murni khususnya dan jurusan Seni Rupa pada umumnya, yang selalu memberikan informasi

studi, ilmu tentang kesenirupaan dan motivasi penyelesaian tesis.

13. Para Kyai-kyai, ustadz-ustadz, guru-guru *ngaji*, dan Al-Islam badminton club, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman hidup di dunia untuk akherat.
14. Art Worker Studio Keramik dan seluruh pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, untuk kesediaannya bertukar informasi dan dukungan guna kelancaran studi penulis.

Atas segala jasa-jasa baik dari beliau-beliau tersebut di atas, penulis senang tiasa berdo'a semoga Allah SWT. memberikan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran membangun dari pembaca sangat dibutuhkan demi perbaikan penyajian dan isi tulisan. Harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak yang membaca dan membutuhkan informasi mengenai kerajinan gerabah Bayat, serta cakupan keilmuan lebih luas.

Jazakumullah khoiron katsiron.

Surakarta, Desember 2011

Joko Lulut Amboro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teoritis	15
G. Metode Penelitian	28
1. Lokasi	28

2. Sumber Data	29
a. Nara sumber	29
b. Pustaka	32
c. Karya dan dokumentasi	33
3. Teknik Pengumpulan Data	33
a. Observasi	33
b. Wawancara	34
c. Arsip	35
4. Analisis Data	36
H. Sistematika Penulisan	39
BAB II EKSISTENSI KERAJINAN GERABAH BAYAT DI DUKUH PAGERJURANG DESA MELIKAN	43
A. Munculnya Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang desa Melikan	43
1. Awal Mula Munculnya Gerabah Bayat	43
2. Munculnya Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang	50
B. Gambaran Umum Desa Melikan	52
1. Sejarah Desa Melikan	52
2. Kondisi Umum Desa Melikan	55
a. Kondisi geografis	55
b. Luas wilayah	56
c. Penggunaan luas lahan	57
d. Jumlah penduduk	58

e.	Kondisi bangunan dan sarana umum	59
f.	Perekonomian sektor industri, koperasi, dan jasa	60
g.	Objek wisata	61
C.	Perkembangan Pengrajin dan Kerajinan Gerabah Bayat di Desa Melikan	61
1.	Perkembangan Pengrajin Gerabah/Keramik dan Pengrajin Gerabah Tradisional Desa Melikan	61
a.	Pengrajin Gerabah/Keramik di Sentra Dukuh Pagerjuran dan Dukuh Sayangan	63
b.	Pengrajin Gerabah Tradisional Desa Melikan	72
2.	Perkembangan Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjuran Desa Melikan	77
a.	Faktor dari pengrajin (internal)	78
b.	Faktor dari luar (eksternal)	84
BAB III	BENTUK KERAJINAN GERABAH BAYAT DI DUKUH PAGERJURAN DESA MELIKAN	89
A.	Ragam atau Jenis Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjuran	90
1.	Ragam atau Jenis Kerajinan Gerabah Bayat yang Tergolong sebagai Fungsi Praktis	94
2.	Ragam atau Jenis Kerajinan Gerabah Bayat yang Tergolong sebagai Elemen Estetika	101
B.	Bentuk Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjuran	111
1.	Bentuk Kerajinan Gerabah Bayat Periode 1980-an	120

2. Bentuk Kerajinan Gerabah Bayat Periode 1990-an	136
3. Bentuk Kerajinan Gerabah Bayat Periode 2000-an	154
C. Kajian Bentuk Kerajinan Gerabah Bayat	169
1. Karya “Vas Berornamen Stilasi Daun”	169
2. Karya “Vas Bunga Berornamen Garis-Garis Lengkung Menonjol”	173
3. Karya “Guci Bertekstur Garis-Garis Kasar”	178
4. Karya “Guci Berornamen Garis-Garis Kontur”..	182
5. Karya “ <i>Padasan</i> Berornamen Garis-Garis Kontur dan Stilasi Daun”	186
6. Karya “Pot Tanaman Berornamen Stilasi Daun”	190
7. Karya “ <i>Gentong</i> dengan Penambahan Unsur dan Berornamen”	194
BAB IV INOVASI DESAIN BENTUK KERAJINAN SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PENGEMBANGAN KERAJINAN GERABAH BAYAT DI DUKUH PAGERJURANG DESA MELIKAN	198
A. Alternatif Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Bayat..	204
1. Alternatif Desain Bentuk pada Ornamen <i>Gentong Sinogo</i>	207
2. Alternatif Desain Bentuk pada Ornamen Masjid Besar Sunan Pandanaran	210
B. Aplikasi Inovasi Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Bayat	213
1. Aplikasi Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Guci Bayat 1	216

2. Aplikasi Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Guci Bayat 2	217
3. Aplikasi Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Kendi Bayat	218
4. Aplikasi Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Vas Bunga Bayat 1	219
5. Aplikasi Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Vas Bunga Bayat 2	220
6. Aplikasi Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Pot Tanaman Bayat	221
7. Aplikasi Inovasi Bentuk Ekspresi 1 Gerabah Bayat	222
8. Aplikasi Inovasi Bentuk Ekspresi 2 Gerabah Bayat	223
9. Aplikasi Inovasi Bentuk Ekspresi 3 Gerabah Bayat	224
C. Model Alternatif Desain Bentuk Kerajinan Gerabah Bayat	225
1. Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Guci Bayat 1	225
2. Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Guci Bayat 2	229
3. Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Kendi Bayat	233
4. Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Vas	

Bunga Bayat 1	236
5. Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Vas Bunga Bayat 2	240
6. Inovasi Desain Bentuk Kerajinan sebagai Model Pengembangan Kerajinan Gerabah Pot Tanaman Bayat	244
7. Inovasi Bentuk Ekspresi 1 Gerabah Bayat	248
8. Inovasi Bentuk Ekspresi 2 Gerabah Bayat	252
9. Inovasi Bentuk Ekspresi 3 Gerabah Bayat	256
BAB V PENUTUP	260
A. Simpulan	260
B. Saran	263
DAFTAR PUSTAKA	265
DAFTAR NARASUMBER	268
GLOSARI	269

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nama-nama dukuh yang ada di Desa Melikan	56
Tabel 2.	Penggunaan Lahan Desa Melikan	57
Tabel 3.	Penggunaan Tanah Bengkok Perangkat Desa	57
Tabel 4.	Jumlah Penduduk menurut Agama	58
Tabel 5.	Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian ..	58
Tabel 6.	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.	59
Tabel 7.	Kondisi Bangunan dan Sarana Umum di Desa Melikan	59
Tabel 8.	Industri, Koperasi, dan Jasa	60
Tabel 9.	Objek Wisata Desa Melikan	61
Tabel 10.	Daftar Nama-nama Pengrajin Gerabah/Keramik di Sentra Pagerjuran	63
Tabel 11.	Daftar Nama-nama Pengrajin Gerabah/Keramik di Sentra Sayangan	69
Tabel 12.	Daftar Nama-nama Pengrajin Gerabah Tradisional Desa Melikan	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Gapura <i>Segara Muncar</i>	46
Gambar 2.	Gapura <i>Panemut</i>	47
Gambar 3.	Makam Sunan Pandanarang	48
Gambar 4.	<i>Gentong Sinogo</i>	49
Gambar 5.	<i>Padhupan</i>	52
Gambar 6.	Peta Desa Melikan	56
Gambar 7.	Pengrajin gerabah Bayat	82
Gambar 8.	Pengrajin gerabah Bayat (Mariyana)	83
Gambar 9.	Pengrajin gerabah Bayat (Sunaryati)	83
Gambar 10.	Ornamen-ornamen pesanan	88
Gambar 11.	Ornamen pesanan konsumen	88
Gambar 12.	<i>Cowek</i>	96
Gambar 13.	Vas bunga	96
Gambar 14.	Kendhi	97
Gambar 15.	<i>Teko jamu</i>	97
Gambar 16.	Gelas gerabah	98
Gambar 17.	Piring gerabah	98
Gambar 18.	<i>Padasan</i>	99
Gambar 19.	Mangkuk gerabah	99
Gambar 20.	Gerabah Bayat berbentuk kuncup bunga	105
Gambar 21.	Gerabah berbentuk lingkaran	105

Gambar 22.	<i>Klenting</i>	106
Gambar 23.	Piring	106
Gambar 24.	Mangkuk-mangkuk yang dirangkai	107
Gambar 25.	Vas bunga	107
Gambar 26.	<i>Klenting</i>	108
Gambar 27.	Wawancara dengan narasumber	108
Gambar 28.	<i>Nguyah</i>	110
Gambar 29.	<i>Nglumut</i>	110
Gambar 30.	<i>Cowek</i>	122
Gambar 31.	<i>Kwali</i>	123
Gambar 32.	<i>Kompor grajen</i>	123
Gambar 33.	<i>Anglo</i>	124
Gambar 34.	<i>Pengaron</i>	124
Gambar 35.	Bentuk atau unsur <i>cowek</i> gerabah Bayat	130
Gambar 36.	Bentuk atau unsur <i>kendhi</i> gerabah Bayat	131
Gambar 37.	Susunan atau struktur <i>cowek</i>	131
Gambar 38.	Susunan atau struktur <i>kendhi</i>	132
Gambar 39.	<i>Cowek</i> sebagai tempat lauk	135
Gambar 40.	<i>Cowek</i> sebagai tempat sayuran	135
Gambar 41.	Mangkuk gerabah sebagai tempat sayuran	136
Gambar 42.	Vas bunga sebagai elemen estetis ruangan ...	138
Gambar 43.	Vas bunga sebagai elemen estetis ruangan	138

Gambar 44. Vas bunga sebagai elemen estetis ruangan	139
Gambar 45. Daun munggur sebagai bahan pembakaran	144
Gambar 46. Bentuk atau unsur vas bunga	145
Gambar 47. Bentuk atau unsur pot tanaman	145
Gambar 48. Bentuk atau unsur vas bunga	146
Gambar 49. Susunan atau struktur vas bunga,.....	148
Gambar 50. Susunan atau struktur vas bunga	149
Gambar 51. Susunan atau struktur pot tanaman	149
Gambar 52. Vas bunga sebagai tempat bunga	152
Gambar 53. Pot tanaman sebagai tempat menanam	152
Gambar 54. Vas bunga sebagai elemen estetis ruangan	153
Gambar 55. Vas bunga sebagai elemen estetis ruangan	153
Gambar 56. Mesin disel untuk <i>pengulian</i> tanah liat	154
Gambar 57. Pot tanaman berukuran besar berornamen	156
Gambar 58. Guci berukuran besar berornamen dekoratif...	157
Gambar 59. Vas bunga berornamen dekoratif	157
Gambar 60. Guci berornamen dekoratif stilasi daun	158
Gambar 61. Vas bunga berornamen stilasi teratai	158
Gambar 62. Bentuk atau unsur pot tanaman	164
Gambar 63. Susunan atau struktur pot tanaman	165
Gambar 64. Beberapa guci berornamen sebagai penghias ..	168
Gambar 65. Meja putar datar	168

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Model Analisis Interaksi	37
Bagan 2.	Model Analisis Interpretatif	38
Bagan 3.	Inovasi Bentuk dalam “Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat Di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah”	39
Bagan 4.	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten ...	54



DAFTAR LAMPIRAN **SURAT-SURAT DAN MANUSKRIP**

Lampiran 1. Surat ijin penelitian kepada Kepala Dusun Pajerjurang	275
Lampiran 2. Surat ijin penelitian kepada Kepala Desa Melikan	276
Lampiran 3. Surat keterangan telah melaksanakan observasi dan penelitian dari Kepala Desa Melikan	277
Lampiran 4. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dan pengembang bentuk kerajinan gerabah Bayat	278
Lampiran 5. Surat keterangan telah melaksanakan observasi dan penelitian dari pengusaha gerabah Bayat	279
Lampiran 6. Surat keterangan telah melaksanakan observasi dan penelitian dari pengrajin gerabah	280
Lampiran 7. Manuskrip di Komplek Makam Tembayat	281

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Gerabah merupakan perkakas yang terbuat dari tanah liat atau lempung yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia yang biasanya berbentuk wadah. Untuk memenuhi kebutuhannya maka gerabah ini dibuat dalam berbagai macam. Ada pun macam-macam gerabah adalah celengan, kendi, tempayan, gerabah hiasan, dll. Gerabah digunakan sebagai alat rumah tangga dan sebagai mas kawin pada upacara pernikahan (Tim Wacana Nusantara, 2009). Untuk mendapatkan gerabah yang menarik, maka salah satu yang dilakukan oleh pembuat gerabah adalah dengan memberikan motif hias pada gerabah. Gerabah yang digunakan untuk kepentingan rumah tangga biasanya bermotif sederhana atau polos, sedangkan gerabah-gerabah untuk kepentingan lain tentunya memerlukan motif yang lebih baik, sebagai contoh motif hias untuk gerabah pernikahan¹.

Berdasarkan hasil penyelidikan arkeologi, membuktikan bahwa benda gerabah mulai di kenal pada masa bercocok tanam. Bukti-bukti tersebut berasal dari Kadenglebu (Banyuwangi),

¹ gerabah pernikahan ternyata ditentukan oleh martabat pengantin, semakin tinggi martabatnya maka hiasan pada gerabahnya pun semakin banyak dan sulit (Tim Wacana Nusantara, 2009).

Kalapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sepakka (Sulawesi), sekitar bekas Danau Bandung, dan Poso (Minahasa). Dari temuan-temuan tersebut dapat kita simpulkan bahwa teknik pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam masih sederhana. Segala sesuatunya dikerjakan dengan tangan, sedangkan penggunaan tatap batu dan roda pemutar pada umumnya dikenal masa perundagian pada tingkat permulaan, ini belum banyak bukti-buktinya kecuali beberapa temuan dari Tangerang dan di sekitar Danau Bandung. Temuan yang berasal dari kedua tempat (Tangerang dan di sekitar Danau Bandung) mendekati sebuah hipotesis yang mungkin dapat berlaku di kalangan kelompok-kelompok masyarakat bertani di Indonesia yang cenderung untuk menggabungkan teknik tatap batu dengan teknik tangan pada tingkat permulaan (Budiyanto, 2008:98).

Perkembangan gerabah selanjutnya berkembang pemakaian roda pemutar yang sederhana. Penemuan gerabah merupakan suatu bukti adanya kemampuan manusia dalam menciptakan teknologi bagi pembuatan gerabah. Hal ini dikarenakan fungsi gerabah diantaranya; sebagai tempat menyimpan makanan. Dalam perkembangan berikutnya gerabah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan, tetapi beraneka ragam, bahkan menjadi salah satu barang yang memiliki nilai tinggi.

Meninjau hasil karya keramik dari beberapa daerah di Indonesia sangat menarik karena terasa ada suatu karakteristik sangat khas yang menjiwai benda-benda tersebut. Daerah tersebut antara lain Kalimantan dengan keramik Singkawang yang menghasilkan guci-guci besar. Daerah ini menghasilkan benda keramik dengan teknologi pembakaran tinggi mulai abad XIX (Budiyanto, 2008:101). Singkawang merupakan daerah migrasi orang-orang China Hokkian, yang banyak keahliannya membuat guci. Keramik pada Pembangunan Lima Tahun (Pelita) ke-2 muncullah harapan-harapan baru untuk penggunaan benda keramik di hotel-hotel di Jakarta dan di kota-kota lain. Benda keramik tersebut berupa peralatan makan, hiasan dan tempat bunga. Kemudian berlanjut ke masyarakat kota yang mulai terbiasa menggunakan benda-benda keramik dan sedikit demi sedikit muncullah benda-benda tersebut sebagai kebutuhan rumah tangga. Kehidupan dunia keramik mulai bangkit dan tumbuhnya perusahaan kecil dan menengah yang bergerak di bidang keramik seperti terdapat di Bandung, Plered-Purwokweto, Klampok-Banjarnegara, Bayat-Klaten, Malang, Kasongan-Yogyakarta dan lainnya daerah di luar Jawa.

Perkembangan keramik dengan adanya pendidikan tinggi seni rupa seperti ITB Bandung, ASRI (ISI) Yogyakarta, ASTI (ISI) Surakarta dan universitas lainnya mulai melahirkan seniman-

seniman akademisi keramik yang turut menghidupkan dunia keramik hingga saat ini (Budiyanto, 2008:104). Namun, di tengah kemajuan industri keramik dunia, industri keramik Indonesia belum mengalami kemajuan yang pesat walaupun kemajuan dalam bidang keramik ini sudah menjadi tuntutan pasar. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana, berupa alat-alat untuk mengembangkan industri keramik (termasuk) masih mahal. Teknologi yang ada juga sulit didapat dan bahan-bahan untuk keramik maju harus bahan yang lebih murni. Akan tetapi usaha-usaha untuk mengembangkan industri keramik tetap dilakukan yang berupa penelitian-penelitian. Kegiatan penelitian-penelitian rutin dilakukan Balai Besar Keramik di Bandung, juga kegiatan-kegiatan pengembangan desain untuk benda keramik di industri seperti di Sango Semarang, industri keramik di Tangerang dan di industri lainnya.

Hasil dari pembinaan dan bimbingan dari pemerintahan kabupaten atau kota masing-masing daerah kerajinan dan pihak terkait, baik produktivitas dan variasi bentuk juga pengalaman perajin semakin meningkat. Perkembangan dari bentuk produk keramik yang masih melekat ciri khas dari masing-masing daerah semakin menarik dan memperkaya hasil budaya bangsa. Perkembangan dunia pariwisata yang makin maju memberikan dampak yang sangat bagus bagi perkembangan keramik. Dengan

dicanangkannya desa wisata seperti: di Dukuh Pagerjurang, Bayat-Klaten, Desa Kasongan-Bantul, Klampok-Banjarnegara, Banyumulek-Lombok semakin meningkatkan produktivitas dan kualitas juga pemasaran produk keramik yang semakin berkembang hingga kini.

Kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah sentra kerajinan gerabah yang masih aktif dan eksis sampai sekarang ini. Sentra kerajinan gerabah Bayat di daerah Pagerjurang atau lebih dikenal dengan kerajinan gerabah Bayat terletak ± 12 km. sebelah selatan Kabupaten Klaten. Gerabah Bayat tidak bisa dilepaskan dari peninggalan Ki Ageng Pandanarang II, yaitu *Gentong Sinogo* dan *Kedhi*, ketika menyiarkan agama Islam di Daerah Bayat. Ki Ageng Pandanarang II selanjutnya dijuluki dengan Sunan Tembayat atau Sunan Bayat karena menyiarkan agama Islam di Tembayat. Daerah Tembayat sekarang ini disebut dengan Bayat, sehingga lebih dikenal dengan Sunan Bayat. Gerabah yang berkembang di daerah Tembayat juga dikenal dengan gerabah Tembayat. Daerah Tembayat sekarang ini masyarakat lebih mengenal dengan sebutan Daerah Bayat, sehingga hasil gerabah juga dikenal dengan sebutan gerabah Bayat. Kerajinan gerabah Bayat tersebut mengikuti sebutan tempat gerabah tersebut berkembang, yaitu di daerah Bayat.

Kebiasaan setiap hari masyarakat pengrajin tidak pernah lepas dari tanah liat, baik mengolah, membentuk, mengeringkan dan membakar dalam tungku hingga menjadi kerajinan gerabah. Kerajinan gerabah Bayat di daerah Pagerjuran merupakan hasil turun temurun dari nenek moyangnya. Produk-produk yang dihasilkan pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Produk-produk tersebut biasanya berupa peralatan dapur yang masih sederhana atau tradisional antara lain; *anglo*, *keren*, *kuali*, *kendi*, *celengan*, dan lain-lain.

Keberadaan seni kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjuran Desa Melikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan permintaan atau tuntutan kebutuhan masyarakat (Jaka Purnama, 47). Perubahan terjadi pada jenis produk-produk yang dihasilkan yaitu bentuknya tidak hanya untuk kebutuhan peralatan dapur melainkan mengalami perkembangan untuk memenuhi kebutuhan estetis (keindahan), baik bersifat fungsional maupun nonfungsional. Kerajinan gerabah yang dihasilkan berupa guci, vas bunga, asbak, kap lampu dan lain sebagainya. Kerajinan gerabah Bayat di Daerah Pagerjuran berlangsung hingga sekarang ini tidak lepas dari keterlibatan berbagai instansi pemerintahan, lembaga budaya, penelitian-penelitian dan pengabdian masyarakat perguruan tinggi, serta masyarakat pengguna (*stakeholders*).

Interaksi antara pengrajin di gerabah Pagerjuran menimbulkan semangat untuk terus mempertahankan kerajinan gerabah. Interaksi antara pengrajin, pemerintahan atau lembaga-lembaga lain dan *stakeholders* menimbulkan sifat kekeluargaan (H. Bambang Susilo, 55). Interaksi pengrajin mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga di antara pengrajin seakan tidak ada jarak melainkan mereka saling membutuhkan dan ketergantungan. Proses interaksi masyarakat ini terjalin dan terjaga dengan baik yang menimbulkan sifat gotong-royong antara masyarakat pengrajin.

Hasil kerajinan gerabah Bayat di Pagerjuran dapat berlangsung lama apabila dari segi pengrajin melakukan berbagai macam inovasi-inovasi bentuk. Bentuk kerajinan gerabah Bayat harus memenuhi tuntutan masyarakat dan memiliki daya saing pasar (Suharno, 42). Masyarakat sekarang umumnya cenderung masyarakat praktis yang lebih mementingkan segi fungsional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Disisi lain perkembangan masyarakat perkotaan mengalami perubahan cepat dan drastis, sehingga kebutuhan akan keindahan sebagai tuntutan untuk memenuhi kebutuhan elegan maupun eksklusif. Kebutuhan keindahan ini mampu mendongkrak jangkauan pasar hasil kerajinan gerabah Bayat Daerah Pagerjuran bersaing dengan pasar lokal bahkan dapat menembus pasar internasional.

Berdasarkan hasil uraian mengenai gerabah secara umum dan tentang kerajinan gerabah Bayat tersebut, maka gerabah Bayat layak untuk diteliti dan dikaji dengan judul “Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian dan pengkajian berdasarkan alasan bahwa kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang Desa Melikan perlu diketahui mengenai keberadaannya, diidentifikasi dan diinventarisasi, serta memungkinkan adanya inovasi desain untuk menjawab tuntutan kebutuhan estetika.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahannya sebagai berikut:

1. Mengapa kerajinan gerabah Bayat muncul di Dukuh Pagerjurang Desa Melikan?
2. Bagaimana bentuk kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang Desa Melikan?
3. Bagaimana inovasi desain kerajinan gerabah Bayat sebagai alternatif model pengembangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, secara umum untuk memahami dan menjelaskan keberadaan (*eksistensi*) karya seni dan bentuk kerajinan gerabah atau keramik di daerah Bayat. Namun, dalam proses memahami dan menjelaskan keberadaan karya seni dan bentuk kerajinan gerabah Bayat tersebut, perlu diuraikan beberapa hal penting dari sebuah eksistensi seni kerajinan gerabah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui keberadaan (*eksistensi*) kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang Desa Melikan.
2. Mengetahui bentuk dan ragam kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang Desa Melikan.
3. Mengembangkan alternatif inovasi desain kerajinan gerabah Bayat yang tumbuh di Dukuh Pagerjurang Desa Melikan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, yang juga seorang perupa dan pengajar di bidang seni rupa khususnya seni keramik, manfaat penelitian ini merupakan bentuk upaya penyerapan keilmuan tentang proses kreatif dan inovatif dari pengrajin gerabah Bayat.

2. Bagi lembaga akademik, penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah budaya kesenirupa di bidang kerajinan gerabah atau keramik nasional dan bahkan internasional sebagai wujud kepedulian sosial dan berbangsa. Penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi yang berhubungan dengan proses kelahiran karya seni, proses penciptaan sebuah karya seni gerabah atau keramik, dan kajian bentuk gerabah atau keramik khususnya kerajinan gerabah Bayat, sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran dalam proses belajar mengajar bagi lembaga akademik seni kepada mahasiswa.
3. Bagi seniman lain, masyarakat pecinta seni, dan dunia ilmu, diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi serta bahan komparasi dalam penciptaan karya seni rupa khususnya seni keramik.

E. Tinjauan Pustaka

Yusuf Hartanto dan Gustami, S.P., "Seni Kerajinan Keramik Bayat Klaten dalam Dua Dasawarsa Terakhir Abad XX (Kontinuitas dan Perubahannya)," *Sosiohumanika*, 16B No.3 (September 2003), 427-438. Penelitian ini berusaha mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi kontinuitas dan perubahan seni kerajinan keramik hias Bayat dan peran lembaga sosial dan

kultural dalam mendorong terjadinya kontinuitas dan perubahan. Penelitian ini mengelompokkan hasil produk keramik hias Bayat dalam periodisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan keramik hias Bayat. Periodisasi keramik hias di Bayat terjadi dalam periode 1980-an, periode 1990-an dan periode 2000-an. Penelitian ini sebagai acuan penelitian tesis tentang bentuk kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang pada bab III.

Supantono, Widihardjo, dan Haldani, A. “Unsur-unsur Simbolik pada Gerabah Tradisional Kasongan dan Bayat 1995-2005”. *Jurnal Reka Cipta Volume II*, No. 2. Bandung: Kelompok Keilmuan Desain dan Budaya Visual-ITB, 2006, 83-102. Penelitian berusaha mengungkapkan tentang identifikasi unsur-unsur simbolik pada gerabah tradisional Kasongan dan Bayat 1995 – 2005. Penelitian mengungkap tentang nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalam karya yang dibuat oleh pengrajin keramik Bayat dan Kasongan. Nilai-nilai simbolis tersebut dengan mengambil contoh dari masing-masing bentuk keramik di Bayat dan Kasongan. Penelitian ini juga berusaha mengungkap persamaan dan perbedaan antara keramik Bayat dan keramik Kasongan. Penelitian ini sebagai pengkayaan kasanah dunia ilmu tentang gerabah tradisional Kasongan dan Bayat.

Nawawi, Ramli, *Masjid Gala Peninggalan Sunan Bayat Keadaan dan Peranannya (1980-2002)*. Yogyakarta: Masyarakat

Sejarawan Inonesia (MSI) Cabang Yogyakarta, 2004. Dalam bukunya terdapat uraian tentang Ki Ageng Pandanarang II, penyebaran Islam dan pembangunan Masjid Gala serta usaha pelestariannya. Ramli Nawawi juga menguraikan peranan Masjid Gala dalam proses pengembangan Islam di masyarakat Bayat, pengaruh Islam dalam kehidupan sosial dan ekonomi, dan perkembangan pariwisata dan budaya di daerah Bayat. Buku tersebut digunakan sebagai acuan penulisan terkait dengan dengan awal mulanya gerabah Bayat pada bab II.

Daru Suprpta, et.al., *Laporan Penelitian Kekunaan di Bayat Klaten*, diterbitkan oleh Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tahun 1974. Buku ini memuat kehidupan Ki Ageng Pandanarang sebagai orang kaya di Semarang, tentang pertemuannya dengan Sunan Kalijaga, selanjutnya melakukan perjalanan hingga sampai di *Jabalkat*, dan akhirnya menjadi penyebar agama Islam dan mengislamkan masyarakat di daerah Tembayat. Ki Ageng Pandanarang selanjutnya terkenal dengan Sunan Bayat atau Tembayat. Melihat dari beberapa sumber berita yang menyinggung nama Sunan Bayat menyatakan bahwa Sunan Bayat masa hidupnya kiranya dapat dimasukkan dalam masa kehidupan wali-wali di sekitar tahun Saka 1410 atau tahun 1488 Masehi pada jaman Demak.

Buku ini sebagai acuan penulisan terkait dengan dengan munculnya kerajinan gerabah Bayat di bab II.

Jaka Purwana dan Tim Perumus, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2011-2015," *Laporan RPJM-Desa Melikan*. Klaten: Tim Perumus, 2011. Laporan tersebut menyusun rencana strategis pembangunan jangka menengah Desa Melikan. Laporan ini berisi sejarah dan kondisi atau gambaran umum tentang Desa Melikan. Dalam laporan Kepala Dusun Pagerjurang memberikan informasi tentang pengrajin gerabah atau keramik di sentra Pagerjurang dan Sayangan. Laporan ini digunakan sebagai acuan gambaran umum Desa Melikan pada bab II.

Guntur, *Keramik Kasongan (Konteks Sosial dan Kultur Perubahan)*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005. Buku ini merupakan hasil penyusunan dari penelitian tesis Guntur. Buku ini menjelaskan secara komprehensif mengkaji keramik Kasongan dengan pendekatan disiplin akademik, seperti aspek kesejarahan dan teori. Guntur menjelaskan tentang tradisi keramik Kasongan dan perubahan keramik Kasongan. Tradisi keramik Kasongan dijelaskan: tinjauan historis keramik dalam kehidupan masyarakat, ragam bentuk, karakteristik fungsi beserta tradisi pembuatan keramik kasongan. Perubahan-perubahan tersebut sebagai pengaruh dari perubahan teknologi dan desain, estetika

dan gaya keramik Kasongan, serta pengaruh perubahan terhadap bentuk dan fungsi keramik Kasongan. Buku ini digunakan sebagai acuan penelitian tesis dalam pemilihan dan penyusunan bahan-bahan (desain) pada bab IV.

Penelitian-penelitian dan hasil-hasil laporan yang sudah ada berkaitan dengan keberadaan gerabah Bayat, belum banyak yang mengungkapkan tentang pengkajian bentuk dan alternatif inovasi desain gerabah Bayat. Hasil dari penelitian tersebut menekankan pada perubahan-perubahan keramik hias Bayat dan mengidentifikasi nilai-nilai simbolik. Hasil laporan tersebut kurang memberikan pemahaman komprehensif terhadap bentuk kerajinan gerabah Bayat. Keberadaan kerajinan gerabah Bayat melalui alternatif-alternatif inovasi desain baru mampu menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Perkembangan tersebut tidak hanya pada bentuk, produksi, dan teknologi, melainkan perkembangan berimplikasi terhadap konteks sosial dan kultural masyarakat pengrajin gerabah Bayat.

Penelitian gerabah Bayat pada akhir-akhir ini, belum dilakukan penelitian tentang perkembangan dan kajian terhadap bentuk kerajinan gerabah Bayat beserta alternatif inovasi desain gerabah di daerah Bayat khususnya di Dukuh Pagerjulang Desa Melikan yang berkembang pada akhir tahun 2010-an. Oleh karena itu, sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang terkait dengan

persoalan tersebut belum dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian ini masih tetap terjaga orisinalitasnya.

F. Kerangka Teoritis

Kriya seni tumbuh di akhir abad yang lalu yaitu kriya yang ingin mengikuti seni murni dengan menambahkan ekspresinya, maka seni kriya kehilangan fungsi praktis yang disandangnya. Pada dasarnya kriya seni adalah kriya yang karena bagusnyanya maka si pemilik tidak tega untuk memanfaatkannya sesuai dengan fungsinya yang semula kriya (*crafts*), kerajinan tangan (*handicrafts*) atau seni kriya dapat disimpulkan bahwa pengertian tersebut meliputi ; (1) sesuatu yang dibuat menggunakan tangan, dengan kekriyaan yang tinggi, (2) umumnya dibuat sangat dekoratif atau secara visual sangat indah, dan (3) merupakan barang atau benda guna (Soedarso Sp., 2006:107)

Seni memiliki dua aspek yang sangat berbeda, yakni tradisi dan inovasi. Seni tradisi adalah seni yang stereotip, taat azas, memegang teguh *pakem* atau ketentuan yang ada. Seni tradisi secara lambat laun mengalami perkembangan, baik melalui proses akulturasi maupun asimilasi. Sementara itu di sisi lain, seni merindukan kreasi dan inovasi, selalu mengejar apa yang belum pernah ada, dengan kata lain selalu mendambakan *novelly* atau sesuatu yang baru. Seni tradisi merupakan induk dari inovasi,

sehingga inovasi dalam proses perkembangan dan perubahannya tidak terlepas dari seni tradisi. Di sisi lain, seni modern merupakan seni yang selalu mengalami perubahan, dan sangat menghargai kreasi dan inovasi. Seni modern tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, ikatan tradisi (*the spirit of the race*) atau ikatan jaman (*the spirit of age*) dan ketentuan tentang isi dan temanya. Seniman bebas berkreativitas dan mempunyai sikap batin yang bebas mutlak untuk melepaskan diri dari ketentuan umum yang dahulu mengikatnya, bahkan dari segala macam persepsi tentang objek atau wacana yang pernah dialaminya (Soedarso Sp., 2006:71-73).

Suatu proses perubahan kebudayaan tidak selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung dari unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi juga di dalam kebudayaan itu sendiri terjadi pembaruan. Pembaruan di dalam kebudayaan biasanya terjadi pada kebudayaan yang menggunakan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru. Hal tersebut menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk-produk baru. Suatu gejala penting yang sering kali menyebabkan terjadinya inovasi yaitu dengan adanya penemuan baru dalam bidang teknologi.

H.G. Barnett seorang ahli antropologi mengajukan pendapatnya bahwa para individu yang tidak terpandang dalam

masyarakatnya atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, justru sering bermotivasi untuk mengadakan pembaruan dalam kebudayaan, dan menjadi pendorong terjadinya suatu penemuan baru dan suatu inovasi (Barnett, 1941-1942:163-167 dalam Koentjaraningrat, 1990:109).

Goldstein dalam Guntur mengemukakan tentang desain, menurutnya adalah pemilihan dan penyusunan bahan-bahan yang memiliki dua tujuan, yakni keteraturan dan keindahan. Desain adalah suatu proses untuk menciptakan berbagai karya seni dan secara luas mencakup berbagai hasil kebudayaan material, baik dari masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang (Guntur, 2005:43-44). Desain dalam kajian budaya visual didudukkan sebagai 'sosok formal' yang memuat nilai-nilai di dalamnya. Sosok atau wujud desain dianggap sebagai representasi kompleks dari sub-sub sosial budaya yang mengiringi proses penciptaannya. Pemahaman masyarakat terhadap desain bukan lagi sebagai barang fungsional (*form follows function*) atau sebagai alat pemasaran. Pandangan-pandangan desain adalah wujud sistem nilai yang teraga secara visual yang memiliki aspek kemanfaatan dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat sekarang telah mengalami pergeseran menjadi sistem politik edilogi dan wacana kebudayaan baru,

terutama sejak perannya semakin meluas dan bermakna (*form follows meaning*). (Agus Sachari, 2007:3-4).

Gerabah biasanya dipakai untuk menunjukkan barang-barang dari tanah liat melalui proses pembuatan yang masih sederhana, proses pembakarannya dengan tungku yang memiliki suhu panas di bawah 600°C, tidak berglasir, dan bahan bakarnya dari ranting atau jerami (Aboe Bakar, 1989:5). Seni gerabah sering disebut dengan seni keramik rakyat, karena seni ini sering dikerjakan oleh masyarakat desa yang sampai sekarang masih tersebar di daerah Indonesia. Hasil seni keramik rakyat (gerabah) dilakukan oleh pengrajin dan pada umumnya dilakukan secara turun temurun. Hasil gerabah sebagai mata pencaharian utama atau sambilan sewaktu tidak mengerjakan sawah. Cara pembakaran yang sederhana ini juga menghasilkan panas yang tidak merata, sehingga benda-benda yang dihasilkan bersifat rapuh dan cepat pecah. Pembuatan benda-benda gerabah di desa-desa merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan akan alat-alat rumah tangga di dalam lingkungannya sendiri (Hildawati, 1971:23).

Jenis badan (bentuk) tanah liat adalah massa yang dibentuk dari bahan dasar (tanah liat) dan bahan tambahan lain melalui proses pembakaran. Badan tanah liat untuk keramik dapat dibagi berdasarkan struktur, suhu pembakaran dan berglasir atau

tidaknya (Sugihartono, 1999: 3-4). Berdasarkan pembagian tersebut, terdapat jenis tanah liat yang cukup plastis dan suhu pembakarannya berkisar antara 750°C-900°C. Setelah dibakar masih berpori dan dapat menyerap air (absorsi) lebih dari 3% dari berat kering benda. Hasil karya seni yang terbuat dari bahan tanah liat yang di bakar pada suhu 750°C-900°C sering disebut gerabah. Gerabah setelah dibakar masih berpori dan masih dapat menyerap air (absorsi) lebih dari 3% dari berat kering benda.

Kajian tentang gerabah atau keramik menurut Edi Wahyono, *Ornamen II*. Surakarta: 1985. Keramik dalam buku *Encyclopedia Americana* dijelaskan bahwa keramik adalah benda-benda yang terbuat dari tanah liat alami disajikan setelah mengalami pembakaran pada suhu tinggi (Me Laren, dalam Edi Wahyono, 1985: hlm. 2). Tinjauan tentang keramik dapat disimpulkan bahwa keramik adalah segala macam benda yang terbuat dari tanah liat dengan cara dibakar sehingga memijar dan kemudian menjadi keras. Dari dua pengertian tersebut keramik dapat diartikan benda-benda yang terbuat dari tanah liat alami yang dapat disajikan setelah mengalami pembakaran pada suhu tinggi. Keramik dalam buku *Ornamen II* dijelaskan bahwa adalah kata yang mengandung arti proses bertahap pembuatan suatu benda yang dibuat dari tanah liat atau tanah sejenisnya (Edi Wahyono, 1985:2). Proses bertahap dalam pembuatan benda keramik

tersebut meliputi tahap pengolahan bahan, tahap pembentukan, tahap pengeringan dan pembakaran. Pengertian keramik dalam Encyclopedia Indonesia dijelaskan bahwa keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Keramos*² (Hidding, dalam Edi Wahyono, 1985:3).

Tanah liat merupakan zat yang terbentuk dari kristal-kristal yang sedemikian kecilnya, sehingga tidak dapat dilihat dengan mata melainkan dengan mikroskop. Kristal-kristal ini terbentuk dari mineral-mineral silika³ dan alumina⁴, bentuknya seperti lempengan-lempengan kecil yang hampir membentuk segi enam dengan permukaan datar. Bentuk kristal seperti itu akan menyebabkan tanah liat bersifat plastis apabila di campur dengan zat cair. Dilihat dari sudut kimia tanah liat termasuk hidrisilikat alumina yang dalam keadaan murni memiliki rumus: $\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$ (Ambar Astuti, 2008:2). Perbandingan berat unsur-unsurnya:

- a. 47% Oksidasi Silinium (SiO_2).
- b. 39% Oksida Aluminium (Al_2O_3).
- c. 14% Air (H_2O).

² *Keramos* artinya periuk atau belanga yang dibuat dari tanah.

³ Silika merupakan padatan seperti kaca yang berwarna putih atau tanpa warna (Brian Alexander, 2001:81).

⁴ Alumina membuat tanah liat menjadi liat (plastis), merupakan bahan mentah yang paling penting untuk pembuatan keramik agar tidak meleleh terlalu banyak (*Ibid.*, hlm. 18).

Tanah liat alam yang paling murni masih mengandung butiran bebas seperti; kwarsa⁵, feldspar⁶, dan besi. Banyaknya unsur-unsur tersebut bersama unsur organik lainnya yang menentukan sifat khas tanah liat. Unsur organik biasanya membuat tanah liat tersebut pada keadaan basah memiliki sifat plastis, pada keadaan kering akan menjadi keras, dan setelah dibakar akan menjadi padat dan keras. Tanah liat memiliki sifat fisik dan kimia yang penting untuk pembuatan keramik (Aboe Bakar, 1989:16-19), yaitu:

1. Plastisitas (bersifat plastis, liat, kenyal).
2. Susut kering dan susut bakar.
3. Porositas (memiliki pori-pori, sehingga terjadi penguapan air dalam proses pengeringan dan pembakaran).
4. Menggelas (memiliki bahan pembentuk gelas waktu dibakar).
5. Sifat setelah dibakar (Keras, Padat, Kematangan dan Susut bakar).

Mengkaji tentang fungsi seni (*The Functions of Art*) menurut Edmund Burk Feldman, yaitu; 1) fungsi personal, sebagai satu alat ekspresi pribadi, namun tidak semata-mata berhubungan dengan emosional pribadi. 2) fungsi sosial, diuraikan ; a) karya seni mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif

⁵ Kwarsa merupakan mineral berupa kristal kering (*Ibid.*, hlm. 62).

⁶ Feldspar adalah bahan yang jumlahnya berlimpah dan banyak terdapat dikerak bumi, sebagai fluks (merendahkan titik lebur) dan akan membentuk glasir (*Ibid.*, hlm. 42).

orang banyak, b) karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai, khususnya di dalam situasi-situasi umum, c) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif. 3) fungsi fisik, yaitu satu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat (Edmund Burke Feldman, 1981:13). Fungsi seni menurut R.M. Soedarsono ada tiga fungsi utama, yaitu; 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentase estetis (R.M. Soedarsono, 2002:123).

Edmund Burke Feldman, *Image and Idea*. Terj. Gustami Sp., Yogyakarta: 1967. Buku ini sendiri dalam satu bagian membahas mengenai fungsi-fungsi seni yang dapat dilihat sebagai sesuatu yang diperlukan dalam menuntun kehidupan manusia. Buku ini setidaknya ada tiga hal yang dilihat dapat dipuaskan oleh seni, yaitu; (1) kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial antar lain komunikasi, ritual, dan lain-lain, serta (3) kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang, bangunan-bangunan, dan halaman-halaman lainnya. Dari sisi bangunan sendiri, buku ini memberikan informasi bagaimana proses sebuah bangunan tersebut hadir dan motivasi kehadiran bangunan-bangunan tersebut dalam kerangka pikir desainer atau arsiteknya.

Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*. Bandung: 2000. Karya seni adalah ciptaan seorang individu yang disebut seniman. Setiap seniman bebas memainkan peran individualitasnya dalam masyarakat dan bebas mengembangkan nilai-nilainya sendiri. Seniman dapat belajar nilai-nilai di luar konteks masyarakat dan bangsanya, sebaliknya masyarakat umumnya belum tentu mau belajar nilai-nilai dari luar konteksnya sendiri. Seniman bebas mengembangkan nilai hidupnya sendiri. Akan tetapi seorang seniman tidak mungkin hidup sendirian memisahkan diri dari masyarakatnya. Seni merupakan produk masyarakatnya adalah benar sepanjang dipahami bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya, karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut. Karya seni sebagai gambaran keinginan bersama masyarakat, nilai-nilai yang mereka setuju bersama dan nilai-nilai yang diharapkannya.

A.A.M.Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: 1999. Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan (penyajian). Menurut Djelantik tiga fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Wujud atau rupa (*appearance*)

Wujud dimaksudkan sebagai kenyataan yang nampak secara konkrit (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun

kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yaitu *abstrak* (yang hanya bisa dibayangkan). Semua jenis kesenian, baik visual (wujud yang nampak dengan mata) maupun akustis (wujud yang nampak melalui telinga), dan yang konkrit maupun abstrak, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar, yaitu bentuk (*form*) dan susunan atau struktur (*structure*). (a) Bentuk, bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tidak mempunyai ukuran, dimensi, dan tidak memiliki arti. Titik akan memiliki arti apabila titik tersebut ditempatkan secara tertentu. Perkumpulan dari beberapa titik akan membentuk garis. Pertemuan dari beberapa garis akan membentuk bidang. Pertemuan dari beberapa bidang akan membentuk ruang. Titik, garis, bidang, dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa. (b) Struktur, struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari kesenian telah tersusun hingga terwujud. Cara penyusunan unsur-unsur dasar beraneka ragam dan kadang memiliki pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan. Struktur dalam karya seni adalah aspek-aspek yang menyangkut dari keseluruhan

karya itu dan peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan karya seni.

2) Bobot atau isi (*content, substance*)

Bobot dari suatu karya seni dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan kepada sang pengamat. Bobot dalam kesenian dapat diamati dengan tiga hal, yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran. (a) Suasana, penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dan suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam bobot karya seni. (b) Gagasan atau ide, merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Kesenian selalu mengandung bobot terletak pada idea atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pengamatnya. (c) Ibarat atau anjuran, bahwa melalui kesenian kita menganjurkan kepada pengamat atau khalayak ramai gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik.

3) Penampilan/penyajian (*presentation*)

Penampilan maksudnya cara penyajian suatu karya seni kepada pengamat atau khalayak ramai. Unsur yang berperan dalam penampilan antara lain; bakat, ketrampilan, dan sarana atau media. (a) Bakat, yaitu kemampuan khas dan

husus yang dimiliki oleh seseorang dari *berkat*⁷ keturunan.

(b) Ketrampilan, yaitu kemampuan atau kemahiran seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang dicapai dengan latihan-latihan. (c) Sarana, media, atau wahana ekstrinsik, merupakan benda-benda pakai dan alat-alat penunjang dalam menciptakan karya seni.

Memahami estetika sebenarnya mengkaji atau menelaah forma seni yang disebut struktur desain atau struktur rupa. Struktur rupa terdiri dari unsur-unsur desain, prinsip-prinsip desain, dan asas desain. Proses mengkaji dan menelaah forma seni menggunakan estetika menurut Dharsono. Unsur-unsur desain (rupa) meliputi ; unsur garis⁸, unsur *shape* (bangun)⁹, unsur tekstur¹⁰, unsur warna¹¹, serta ruang¹² dan waktu¹³.

⁷ Berkat (berkah) artinya restu, yaitu pengaruh baik yang didatangkan dengan perantara orangtua, orang suci, dan sebagainya (W.I.S. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*,)

⁸ Garis merupakan pertemuan dua titik yang dihubungkan (Dharsono, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm. 70).

⁹ *Shape* (bangun) yaitu suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur garis, karena perbedaan warna pada arsiran, dan adanya tekstur (*Ibid.*, hlm. 71).

¹⁰ Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa tertentu pada permukaan karya seni rupa (*Ibid.*, hlm. 75).

¹¹ Warna adalah pantulan cahaya dari permukaan benda (*Ibid.*, hlm. 76).

¹² Ruang merupakan perwujudan suatu karya dalam bentuk 3 dimensi atau memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi (*Ibid.*, hlm. 79).

¹³ Waktu dibutuhkan untuk memahami dan menghayati unsur-unsur rupa di dalam karya seni (*Ibid.*).

Prinsip-prinsip desain (dasar-dasar penyusunan) terdiri dari; paduan harmoni (selaras)¹⁴, paduan kontras¹⁵, paduan irama (repetisi)¹⁶, dan paduan gradasi (harmonis menuju kontras)¹⁷.

Asas desain (hukum penyusunan) dalam struktur karya seni meliputi; asas kesatuan (*unity*)¹⁸, keseimbangan (*balance*)¹⁹, keseimbangan formal (*formal balance*)²⁰, keseimbangan informal (*informal balance*)²¹, kesederhanaan (*simplicity*)²², aksentuasi (*emphasis*)²³, dan proporsi²⁴ (Dharsono, 2007:70-94).

¹⁴ Harmoni (selaras) merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat dipadu secara berdampingan (*Ibid.*, hlm. 80).

¹⁵ Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam (*Ibid.*, hlm. 81).

¹⁶ Irama (repetisi), pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni (*Ibid.*, hlm. 82).

¹⁷ Gradasi (harmonis menuju kontras) merupakan paduan dari interval kecil ke besar dengan penambahan atau pengurangan secara bertahap, sehingga menimbulkan keselarasan yang dinamik (*Ibid.*).

¹⁸ Kesatuan (*unity*) atau kohesi, konsistensi, ketunggalan, keutuhan dari komposisi. Kesatuan dapat dicapai dalam suatu susunan atau komposisi antara hubungan unsur pendukung karya seni secara utuh (*Ibid.*, hlm. 83).

¹⁹ Keseimbangan (*balance*) adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan kesan seimbang secara visual atau intensitas kekaryaannya (*Ibid.*).

²⁰ Keseimbangan formal (*formal balance*) adalah keseimbangan antara bentuk yang berlawanan dari satu poros (*Ibid.*, hlm. 84).

²¹ Keseimbangan informal (*informal balance*) adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan yang menggunakan prinsip susunan kontras dan asimetris (*Ibid.*, hlm. 85).

²² Kesederhanaan (*simplicity*) adalah kesederhanaan dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain (*Ibid.*, hlm. 86).

²³ Aksentuasi (*emphasis* atau *center of interest*) maksudnya mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*Ibid.*).

²⁴ Proporsi mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan (*Ibid.*, hlm. 87).

G. Metode Penelitian

1. Lokasi

Penelitian dan pengkajian tentang perkembangan bentuk kerajinan gerabah menitikberatkan pada pembahasan kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi penelitian ditentukan pada kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang dikarenakan keberadaan masyarakat pengrajin gerabah dan proses pembuatan produk atau bentuk-bentuk kerajinan gerabah masih sederhana. Keberadaan kerajinan gerabah Bayat sebagai pemenuhan kebutuhan peralatan rumah tangga. Perkembangan bentuk kerajinan gerabah Bayat saat ini menjadi keharusan para pengrajin maupun pengusaha gerabah Bayat.

Perkembangan kerajinan gerabah Bayat diperlukan kerja sama baik antar pengrajin gerabah Bayat di Daerah Pagerjurang dengan pengrajin dari daerah lainnya, juga dari pemerintahan Kabupaten Klaten, lembaga-lembaga pengabdian masyarakat (ISI Surakarta, UNS dan ISI Yogyakarta), serta masyarakat pengguna (konsumen). Harapan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan masukan-masukan berupa informasi perkembangan gerabah Bayat di daerah-daerah lain dan perkembangan proses penciptaan karya seni gerabah Bayat sesuai

tuntutan masyarakat pengguna gerabah atau keramik sebagai kebutuhan fungsional dan kebutuhan keindahan.

Penelitian dan pengkajian ini berusaha memberikan masukan alternatif atau inovasi desain bentuk gerabah Bayat kepada masyarakat pengrajin gerabah Bayat di Daerah Pagerjuran Desa Melikan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas kerajinan gerabah Bayat, pengembangan bentuk-bentuk gerabah Bayat dan meningkatkan nilai jual hasil kerajinan gerabah Bayat.

2. Sumber Data

a. Nara sumber

Nara sumber dalam penelitian ini antara lain:

1) Pakar keramik

Pakar keramik sebagai nara sumber dilaksanakan dengan wawancara kepada pakar gerabah (keramik) yang berada di Daerah Bayat. Pakar gerabah mengambil beberapa dari para pengrajin yang telah melakukan kegiatan gerabah lebih dari tiga tahun dan para pengusaha gerabah Bayat. Pakar-pakar tersebut antara lain; Edi Susanto, Mariyana, Sri Jarwanti, Suharno, Sularni, dan Sunaryati.

Perolehan data ditanyakan kepada pakar keramik²⁵ langsung dengan pertanyaan terbuka mengenai permasalahan keberadaan, eksistensi bentuk dan hasil kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Hasil pernyataan pakar dijadikan referensi penulis untuk memberikan masukan kepada pengrajin tentang inovasi bentuk kerajinan gerabah.

2) *Expert* keramik

Expert keramik dalam kajian bentuk panelitian gerabah Bayat dilaksanakan dengan wawancara kepada Edi Wahyono (60), selaku staf pengajar seni rupa di UNS Fakultas Sastra dan Seni Rupa khususnya bidang seni keramik yang telah mengkaji dan mengembangkan glatsir pada gerabah Bayat.

Perolehan data juga ditanyakan langsung kepada *expert* keramik²⁶ dengan pertanyaan terbuka mengenai proses, unsur-unsur bentuk dan hasil kerajinan gerabah Bayat di Daerah Pagerjurang. Hasil pernyataan dari *expert* keramik dijadikan sebagai referensi proses penciptaan karya seni keramik yang

²⁵ Pakar keramik yaitu orang yang ahli dibidang keramik yang diperoleh dari pengalamannya (Wawancara dengan Dharsono).

²⁶ *expert* keramik yaitu orang yang ahli dibidang keramik yang diperolehnya dari hasil penelitiannya (*Ibid.*).

memungkinkan dengan inovasi bentuk-bentuk (desain) gerabah baru di Pagerjuran.

3) Responden

Perolehan data penelitian dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden (pelaku seni). Responden dalam penelitian ini dari beberapa pengrajin gerabah Bayat dan pedagang gerabah. Pedagang gerabah tersebut yaitu Sutini Hadi Pramono (57). Hasil dari responden berguna untuk menarik kesimpulan permasalahan yang dihadapi pengrajin gerabah Pagerjuran, sehingga dapat menjawab alternatif-alternatif model pengembangan inovasi desain seni kerajinan gerabah Bayat.

4) Pengguna (*Stakeholder*)

Masyarakat pengguna merupakan faktor penting dalam perkembangan kerajinan gerabah Bayat. Masyarakat pengguna dalam penelitian mengambil sumber dari pemakai atau pengguna gerabah Bayat, misalnya pedagang soto dan pedagang sate. Masyarakat pengguna tersebut Etik M. Wiryawan, Sitiyeh, dan Sutini Hadi Pramono. Hasil dari pernyataan masyarakat pengguna sangat penting untuk dijadikan sebagai rujukan pada alternatif inovasi

model pengembangan inovasi desain seni kerajinan gerabah Bayat.

b. Pustaka

Lokasi penelitian berada di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Pencarian data pustaka dilakukan secara mendalam dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan pokok rumusan permasalahan dan pencarian data penelitian langsung pada daerah Pagerjurang Desa Melikan. Data-data dari referensi memuat *review* atau penjelasan-penjelasan singkat dan padat tentang kerajinan gerabah Bayat. Data-data juga didapatkan secara langsung dan konkrit dengan mengadakan *observasi* atau pengamatan terhadap kerajinan gerabah Bayat di daerah Pagerjurang.

Pencarian data-data penelitian dapat menjawab permasalahan keberadaan masyarakat pengrajin gerabah dan proses pembuatan produk atau bentuk-bentuk kerajinan gerabah. Hasil pustaka memungkinkan dalam memberikan alternatif inovasi desain bentuk gerabah Bayat kepada masyarakat pengrajin gerabah Bayat di Daerah Pagerjurang Desa Melikan.

c. Karya dan dokumentasi

Penelitian dilaksanakan dengan melakukan analisa dari beberapa karya kerajinan gerabah Bayat di Daerah Pagerjuran yang dapat dijadikan sebagai sumber data dan dokumentasi dari penelitian. Sumber data berupa; foto-foto dari bentuk gerabah Bayat, audio dari rekaman wawancara dengan nara sumber, arsip tentang keberadaan dan eksistensi pengrajin gerabah di Daerah Pagerjuran dari pemerintahan Desa Melikan, dan manuskrip yang berada di Makam Sunan Bayat.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian dilaksanakan dengan pengamatan (*observasi*) langsung di daerah lokasi penelitian yaitu sentra kerajinan gerabah Bayat di Daerah Pagerjuran. Data yang diambil dari *observasi* atau pengamatan juga dilakukan dengan pendokumentasian lewat pemotretan. Hasil *observasi* atau pengamatan digunakan sebagai sumber data tentang kerajinan gerabah Bayat, sehingga permasalahan eksistensi, identifikasi dan inventarisasi gerabah Bayat dapat terjawab. Hasil pengamatan

menjawab tuntutan kebutuhan estetika kerajinan gerabah Bayat di Daerah Pagerjuran.

b. Wawancara

Penelitian ini melakukan wawancara dengan teknik pertanyaan terbuka dengan pakar (ahli), *expert* (peneliti), responden (pelaku seni) dan *stakeholder* (pengguna). Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak atau nara sumber, sehingga hasil yang dicapai lebih subjektif. Wawancara dengan pakar (ahli) yaitu Edi Susanto, Mariyana, Sri Jarwanti, Suharno, Sularni, dan Sunaryati. Teknik wawancara dengan pakar gerabah Bayat mampu menjawab bentuk-bentuk kerajinan gerabah Bayat beserta perkembangannya, sehingga dapat memberikan alternatif inovasi bentuk gerabah Bayat.

Wawancara dengan *expert* (peneliti) dilakukan dengan pertanyaan terbuka kepada Edi Wahyono, selaku staf pengajar seni rupa di UNS Fakultas Sastra dan Seni Rupa khususnya bidang seni keramik. Hasil wawancara mampu menjawab bentuk-bentuk kerajinan gerabah Bayat beserta perkembangannya, sehingga dapat

memberikan model pengembangan inovasi desain seni kerajinan gerabah Bayat.

Wawancara dengan responden (pelaku seni) dengan menanyakan kepada beberapa pengrajin gerabah Bayat, dan pedagang gerabah (Ibu Sutini Hadi Pramono). Teknik wawancara dengan pertanyaan terbuka dan dalam suasana kekeluargaan. Pertanyaan kepada responden mengenai unsur-unsur bentuk gerabah dan hasil kerajinan gerabah di Dukuh Pagerjurang. Hasil pernyataan dari responden berguna untuk menjawab alternatif-alternatif model pengembangan inovasi desain seni kerajinan gerabah Bayat.

Wawancara dengan masyarakat pengguna dilakukan kepada pedagang soto, pedagang sate, dan pedagang gerabah. Masyarakat pengguna tersebut; Etik M. Wiryawan, Sitiyeh, dan Sutini Hadi Pramono. Hasil dari pernyataan masyarakat pengguna dijadikan sebagai rujukan pada alternatif model pengembangan inovasi desain seni kerajinan gerabah Bayat.

c. Arsip

Arsip yang digunakan dalam penelitian berupa audio, visual, dan manuskrip yang mendukung tentang seni

kerajinan gerabah Bayat. Audio dilakukan dengan cara merekam semua jawaban atau pernyataan nara sumber selama proses wawancara berlangsung. Arsip visual dilakukan dengan cara mengambil gambar-gambar yang berkaitan untuk menjawab permasalahan, dan manuskrip dengan mengambil gambar pada dokumentasi yang berada di makam Sunan Pandanaran. Arsip tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan permasalahan dalam eksistensi pengrajin dan bentuk-bentuk kerajinan gerabah Bayat.

4. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan interaksi analisis dan eksperimen analisis. Interaksi analisis²⁷ dilakukan karena sesuai dengan *riset etik*²⁸ dan *interpretasi analisis*²⁹, sehingga data yang akan dihasilkan serasi dengan *riset emik*³⁰. Interaksi analisis dilakukan untuk mencari benang merah dari data-data yang diperoleh. Analisis penelitian yang dilaksanakan juga bersifat

²⁷ Interaksi analisis yaitu peneliti akan mencari *intersection* atau hubungan dari data-data pustaka, observasi dan wawancara. Interaksi analisis dapat dicari peneliti benang merahnya dari data-data yang diperoleh tersebut (*Ibid.*).

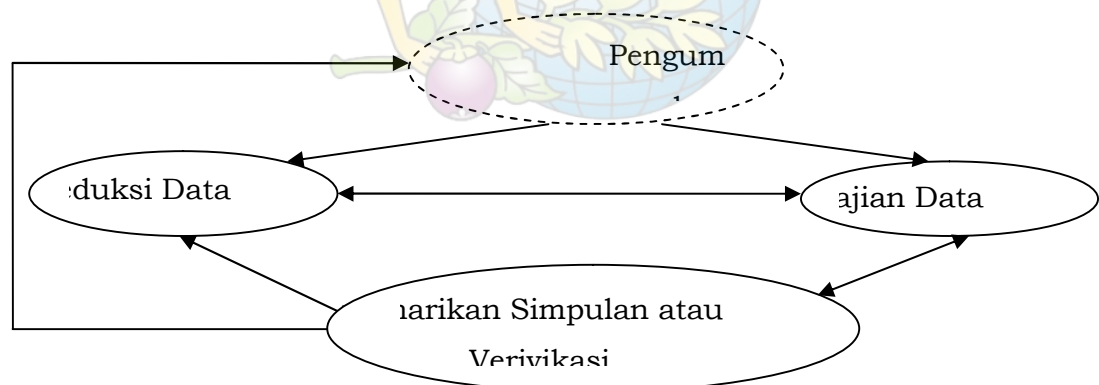
²⁸ *riset etik* yaitu berdasarkan dasar kata yang terdapat pada kamus (*Ibid.*).

²⁹ *interpretasi analisis* yaitu peneliti akan menggunakan pendekatan estetik, pendekatan semiotik dan pendekatan muliti disiplin (*Ibid.*).

³⁰ *riset emik* yaitu berdasarkan pada pengetahuan dan pemahaman mereka (*Ibid.*).

induktif, artinya semua kesimpulan data dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis dilakukan sejak awal penelitian dilakukan atau pengumpulan data dan dikomparasikan dengan data-data lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pemantapan dan pendalaman data proses yang dilakukan selalu dalam bentuk siklus sebagai usaha verifikasi.

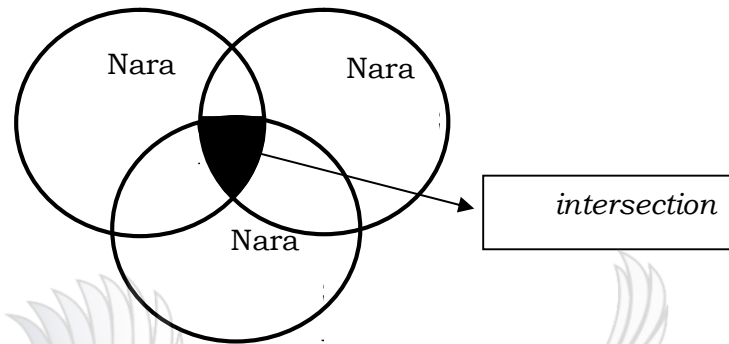
Model analisis interaktif menurut Miles & Huberman, 1984, memiliki tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi, yang aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (H.B.Sutopo, 2006:117-120). Proses model analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



Bagan 1. Model Analisis Interaktif H.B. Sutopo, 2006:120

Analisis interpretatif dilakukan untuk menarik kesimpulan dari beberapa data atau nara sumber, sehingga hasilnya akan lebih objektif (inner subjektif). Analisis interpretatif dalam

penelitian dan mengkaji bentuk-bentuk kerajinan gerabah Bayat, sebagai berikut:



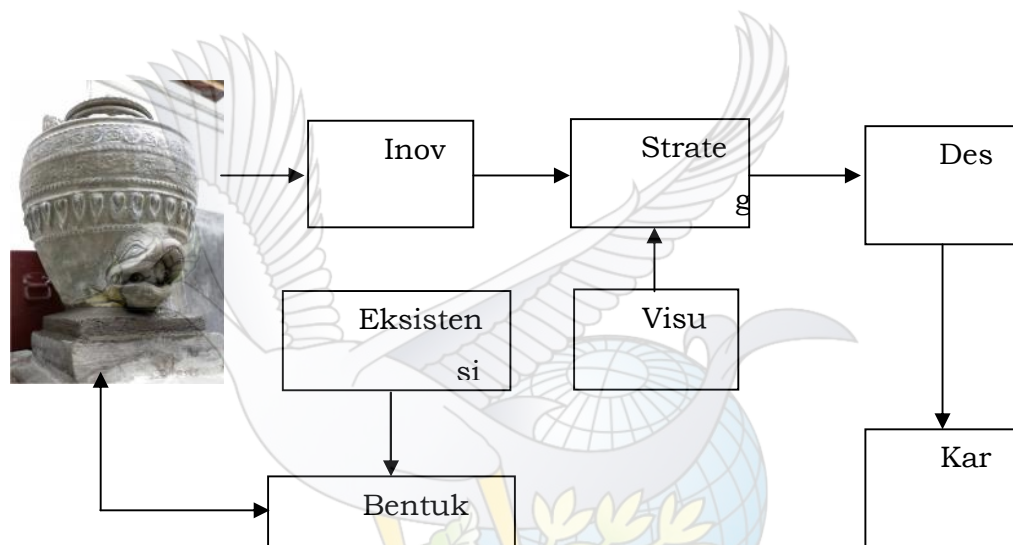
Bagan 2. Model Analisis Interpretatif.

Nara sumber 1 *intersection*³¹ dengan nara sumber 2, Nara sumber 2 *intersection* dengan nara sumber 3, dan Nara sumber 3 *intersection* dengan nara sumber 1. Artinya, bahwa pernyataan tentang suatu hal dinyatakan sama antara nara sumber 1, nara sumber 2 dan nara sumber 3. Hasil analisis interpretatif tersebut berdasarkan data-data yang dijadikan penulisan penelitian berdasarkan kesamaan dari pernyataan beberapa nara sumber.

Inovasi bentuk dilakukan pada bab IV Alternatif Desain Bentuk Kerajinan Gerabah Bayat Di Dukuh Pagerjurang Desa Melikan. Perkembangan bentuk seni kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang terjadi karena ada pengaruh dari berbagai faktor. Bab IV memberikan alternatif desain atau bentuk gerabah

³¹ *Intersection* merupakan suatu pernyataan yang sama antara pernyataan satu orang dengan orang lainnya, sehingga pernyataan tersebut dianggap lebih objektif (Wawancara dengan Dharsono).

yang dapat diterapkan pada kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan. Berdasarkan model analisis interaktif yang digambarkan pada bagan 1, maka inovasi bentuk dalam “Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah”, sebagai berikut :



Bagan 3. Inovasi Bentuk dalam “Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah”. (Joko Lulut Amboro)

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan supaya penulisan secara konsisiten dan sistematis dapat dilakukan, serta menghindari penyimpangan dari permasalahan yang telah ditentukan. Sistematika penulisan tesis yang berjudul “Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan,

Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah”, tersusun dalam beberapa bab yang menjabarkan keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I, Pendahuluan, merupakan bab awal yang berisi beberapa bagian pokok yang berkaitan dengan penelitian secara menyeluruh yang meliputi; latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika penelitian.
2. Bab II, Eksistensi Kerajinan Gerabah Bayat di Daerah Pagerjurang Desa Melikan, mendeskripsikan keberadaan (eksistensi) seni kerajinan gerabah Bayat di Daerah Pagerjurang Desa Melikan. Teknik pengambilan data-data dilakukan dengan mencari referensi, pustaka, dan dokumentasi dari instansi pemerintahan Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Metodologi penelitian ini untuk mendapatkan data yang diinginkan dan bagian ini saling berkaitan dengan bab-bab lainnya. Bagian pokok bahasan dalam bab ini meliputi; munculnya kerajinan gerabah Bayat, gambaran umum Desa Melikan, dan perkembangan pengrajin serta kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang Desa Melikan.

3. Bab III, Bentuk Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjuran Desa Melikan, mendeskripsikan dan mengidentifikasi ragam atau jenis dan bentuk kerajinan gerabah Bayat di Daerah Pagerjuran. Pokok bahasan dalam bab ini meliputi ragam atau jenis kerajinan gerabah Bayat di Dukuh Pagerjuran, bentuk kerajinan gerabah Bayat di Daerah Pagerjuran, dan kajian bentuk-bentuk kerajinan gerabah Bayat yang dikaji dengan tiga aspek mendasar menurut Djelantik. Tiga aspek yang mendasar tersebut yaitu; wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan, penyajian (Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. 1999). Untuk mengkaji dan memahami tiga aspek mendasar Djelantik, maka diperlukan pemahaman tentang estetika. Memahami estetika sebenarnya mengkaji atau menelaah forma seni yang disebut struktur desain atau struktur rupa. Struktur rupa terdiri dari unsur-unsur desain, prinsip-prinsip desain, dan asas desain (Dharsono, *Estetika*, 2007).
4. Bab IV, Inovasi Desain Bentuk Kerajinan Sebagai Alternatif Pengembangan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjuran Desa Melikan, merupakan inovasi-inovasi desain bentuk kerajinan gerabah Bayat sebagai upaya menjawab permasalahan pengrajin dalam meningkatkan nilai estetis kerajinan gerabah. Inovasi dilakukan dengan memberikan alternatif-

alternatif model pengembangan, seperti yang terdapat dalam pokok bahasan bab, antara lain; alternatif desain sebagai model pengembangan kerajinan gerabah Bayat, aplikasi alternatif desain bentuk kerajinan gerabah Bayat, dan model alternatif desain bentuk kerajinan gerabah Bayat.

5. Bab V, Penutup, merupakan bab akhir dari tesis yang berisi simpulan dan saran. Simpulan berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, terutama hasil pembahasan dan analisis. Saran berisi usulan-usulan membangun kepada pihak-pihak terkait yang berguna untuk pengrajin gerabah Bayat di Daerah Pangerjurang Desa Melikan, masyarakat pengguna kerajinan gerabah Bayat, lembaga-lembaga akademik dan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II
EKSISTENSI KERAJINAN GERABAH BAYAT
DI DUKUH PAGERJURANG DESA MELIKAN

A. Munculnya Kerajinan Gerabah Bayat
di Dukuh Pagerjurang Desa Melikan



BAB III
BENTUK KERAJINAN GERABAH BAYAT
DI DUKUH PAGERJURANG DESA MELIKAN



BAB IV
INOVASI DESAIN BENTUK KERAJINAN
SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PENGEMBANGAN KERAJINAN
GERABAH BAYAT DI DUKUH PAGERJURANG DESA MELIKAN



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Keberadaan kerajinan gerabah Bayat muncul memiliki nilai historis atau sejarah dari Ki Ageng Pandanarang II. Ki Ageng Pandanarang II merupakan seorang Adipati pertama Semarang. Atas petunjuk Sunan Kalijaga beliau menyebarkan syiar agama Islam di daerah pegunungan selatan, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Bayat. Ki Ageng Pandanarang II lebih dikenal dengan Sunan Tembayat, Sunan Bayat dan Sunan Pandanarang. Peninggalan beliau yang menjadi cikal bakal keberadaan kerajinan gerabah yaitu *Gentong Sinogo*, *kendhi*, dan Masjid Besar Sunan Padangaran.

Tahun 1980-an kerajinan gerabah Bayat di Pagerjuran mulai berkembang dengan adanya beberapa orang yang belajar tentang keramik atau gerabah di Daerah Pleret dan Kasongan. Hasil kerajinan pada awalnya berupa benda-benda sebagai alat pemenuhan kebutuhan rumah tangga terutama peralatan-peralatan dapur. Bentuk gerabah ini masih sederhana dalam segi prosesnya dan berkualitas rendah. Bentuk-bentuk pada umumnya berupa barang yang berkarakter silindris sebagai pengaruh alat dan teknik putar. Perkembangan kerajinan gerabah Bayat pada

waktu itu sangat pesat, hampir-hampir setiap rumah tangga memiliki kemampuan untuk membuat gerabah.

Perkembangan bentuk kerajinan gerabah Bayat berjalan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Bentuk kerajinan gerabah mula-mula hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga terutama kebutuhan peralatan dapur. Bentuk yang diciptakan pengrajin masih sederhana karena pengaruh teknologi yang ada. Kualitas bentuk masih rendah, memiliki porositas yang tinggi atau besar, ukuran bentuk cenderung kecil, dan memiliki warna bakaran merah bata. Bentuk-bentuk kerajinan gerabah Bayat berorientasi pada aspek praktisnya atau bernilai fungsional. Perkembangan ini terjadi pada tahun 1980-an, sehingga dikatakan sebagai bentuk kerajinan gerabah Bayat periode 1980-an.

Perkembangan bentuk kerajinan gerabah Bayat berikutnya ditandai dengan munculnya bentuk baru, yaitu bentuk gerabah guci dan vas bunga berukuran kecil serta sedang. Proses pembuatan sudah lebih baik dan melalui proses penyaringan tanah liat yang akan digunakan. Proses pembuatan para pengrajin menggunakan *letoh* untuk memunculkan tekstur permukaan mengkilat pada badan gerabah, tentunya sudah melalui *pengklambuan* (proses menggosok-gosokkan kain jenis klambu pada badan gerabah sebelum proses pembakaran). Efek warna pada kerajinan gerabah Bayat sudah mulai muncul melalui proses

pembakaran dengan penambahan daun munggur. Efek warna tersebut membuat badan gerabah memiliki warna hitam. Efek warna inilah yang menjadikan karakteristik kerajinan gerabah Bayat sampai saat ini. Perkembangan bentuk guci dan vas bunga serta munculnya efek warna hitam, merupakan tanda perkembangan kerajinan gerabah Bayat pada tahun 1990-an.

Perkembangan kerajinan gerabah Bayat selanjutnya ditandai dengan munculnya guci-guci, vas bunga, dan pot tanaman berukuran besar. Hasil kerajinan tersebut sebagai pengaruh dari perkembangan teknologi mesin penguletan tanah liat (pengulian) bermesin tenaga disel. Mesin disel membuat hasil kerajinan gerabah Bayat lebih padat, kuat, dan kokoh. Badan kerajinan gerabah Bayat diberi sentuhan ornamen-ornamen sebagai elemen estetis gerabah. Perkembangan bentuk kerajinan gerabah Bayat menitikberatkan pada aspek fungsi estetis. Perkembangan bentuk gerabah Bayat ini terjadi pada tahun 2000-an.

Perkembangan kerajinan gerabah Bayat sangat dipengaruhi oleh kemauan dan kemampuan pengrajin sendiri. Kemauan untuk memajukan hasil kerajinan gerabah baik dari segi bentuk dan kualitas gerabah. Kemampuan pengrajin dari waktu ke waktu mengalami perkembangan akibat pengaruh teknologi dan masyarakat pengguna (*stakeholders*). Masyarakat pengrajin memiliki motivasi untuk memperbaiki taraf hidup mereka, dengan

menghasilkan kerajinan gerabah Bayat mampu bersaing dengan kerajinan gerabah atau keramik dari daerah lain. Perkembangan bentuk kerajinan gerabah Bayat juga dipengaruhi oleh masyarakat pengguna yang melakukan pemesanan-pemesanan bentuk gerabah maupun motif ornamen-ornamen pada badan gerabah.

B. Saran

Kerajinan gerabah Bayat dalam perkembangan jaman yang semakin maju, memerlukan kerja sama yang baik pada semua pihak. Perkembangan kerajinan gerabah Bayat harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat pengguna (*stakeholders*) dan perkembangan jaman. Masyarakat pengguna kerajinan gerabah dapat dijadikan sebagai tolak ukur tentang diterimanya suatu bentuk kerajinan gerabah. Masyarakat pengguna sekarang ini mempergunakan kerajinan gerabah sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang memiliki nilai keindahan, namun tidak menutup kemungkinan kerajinan gerabah sebagai kebutuhan keindahan (*estetis*). Melihat perkembangan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pengguna, maka pengrajin gerabah sebaiknya melakukan hubungan yang proaktif terhadap masyarakat pengguna (*stakeholders*), pemerintahan, instansi terkait dan lembaga akademisi terkait.

Kerajinan gerabah Bayat untuk menjawab kebutuhan masyarakat, maka diperlukan inovasi-inovasi bentuk kerajinan gerabah sebagai alternatif bentuk gerabah. Inovasi bentuk kerajinan dapat dibuat untuk memenuhi dan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pengguna (*stakeholders*). Alternatif-alternatif desain dengan penambahan ornamen-ornamen atau motif-motif tertentu akan membuat imajinasi yang berbeda. Perkembangan teknologi telekomunikasi seharusnya menjadikan masyarakat pengrajin lebih bisa membuka pasar kerajinan gerabah.

Inovasi desain kerajinan gerabah Bayat tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya perhatian dari semua pihak terkait. Masing-masing pihak memiliki peranan yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya guna memajukan kerajinan gerabah Bayat. Perkembangan kerajinan gerabah Bayat untuk menjawab perubahan dan perkembangan jaman memerlukan idea (pemikiran) atau gagasan. Ide atau gagasan tersebut dapat mengacu pada segi bahan, proses pembuatan, dan pemasaran. Gagasan tersebut tentunya membutuhkan seseorang atau lembaga terkait untuk membantu pengrajin dalam menjawab permasalahan yang dihadapi pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar, *Keramik: Bahan, Cara Pengerjaan, Gelassir*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2008.
- Alexander, Brian, *Kamus Keramik*. Jakarta: Milenia Populer, 2001.
- Bakar, Aboe, *Diktat Keramik I*, Surakarta: STSI Press, 1989.
- Bellwood, Peter, *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Budiyanto, Wahyu Gatot dkk, *Kriya Keramik untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah, Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Dharsono, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2004.
- Dharsono, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia, 1999.
- Gautama, Nia, *Keramik untuk Hobi dan Karir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Hartanto, Yusuf, dan Gustami, S.P., "Seni Kerajinan Keramik Bayat Klaten dalam Dua Dasawarsa Terakhir Abad XX (Kontinuitas dan Perubahannya)," *Sosiohumanika*, 16B No.3 (September 2003), 427-438.
- Hildawati, "Keramik Pada Zaman Majapahit". Skripsi Bagian Seni Rupa Institut teknologi Bandung, 1971.

Jaka Purwana dan Tim Perumus, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2011-2015, "*Laporan RPJM-Desa Melikan*, Klaten: Tim Perumus, 2011.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press, 1990.

Masinambow, E.K.M. dan Hidayat, Rahayu S., *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artefak*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Nawawi, Ramli, *Masjid Gala Peninggalan Sunan Bayat Keadaan dan Peranannya (1980-2002)*. Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Inodesia (MSI) Cabang Yogyakarta, 2004.

Poerwanto, Hari., *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Poesponegoro, et al., *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I (Zaman Prasejarah di Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Poerwadarminta, W.J.S., et al., *Baoesastra Djawa*, Croningen Batavia: J.B. Woters' Uitgevers=Maatschappij. N.V., 1939.

Razak, R.A., *Industri Keramik*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Read, Herbert, *Seni Arti dan Problemanya*. Terj. Soedarso Sp. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.

Sachari, Agus., *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

Soedarso Sp., *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.

Soedarsono R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2002.

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Jakarta: Kanisius. 1990.

Soejono, R.P., *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Sugihartono, Budiyanto, W.G. Herlina, Sri., *Pembuatan Keramik*. Yogyakarta: PPPG Kesenian Yogyakarta, 1999.

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

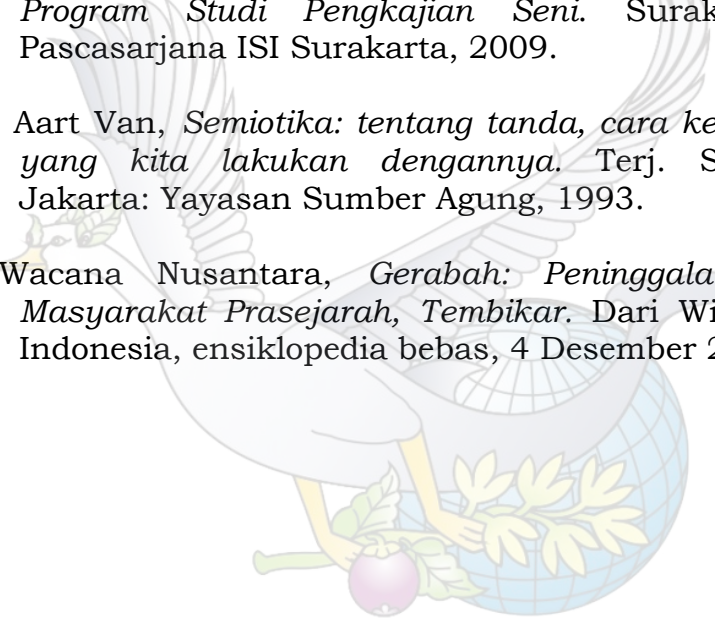
Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.

Wahyono, Edi, *Ornamen II*, Surakarta: UNS Press, 1985.

Waridi, Soetarno, et al., *Pedoman Penyusunan Tugas Akhir (Tesis) Program Studi Pengkajian Seni*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.

Zoest, Aart Van, *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Terj. Soekowati, Ani. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Tim Wacana Nusantara, *Gerabah: Peninggalan Kebudayaan Masyarakat Prasejarah, Tembikar*. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 4 Desember 2009.



DAFTAR NARASUMBER

Bambang Susilo, H. (55), Kepala Desa Melikan, Dukuh Sayangan, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Edi Susanto (40), Pengrajin gerabah, Dukuh Pagerjurang RT 05 RW 05 Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Edi Wahyono H. (60), Dosen Seni Rupa Murni UNS, Jl. Merpati BB No. 18, Solo Baru, Sukoharjo.

Etik M. Wiryawan, Pedagang Soto Gerabah, Jl. Prof. Dr. Supomo No. 57, Pasar Beling, Solo.

Jaka Purnama (47), Bayan Dukuh Sayangan, Pagerjurang, Bayat, dan Sekar Kalam, Dukuh Bayat RT 02 RW 07 Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Mariyana (32), Pengrajin gerabah, Dukuh Pagerjurang RT 05 RW 05 Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Sitiyeh (38), Pedagang sate ayam madura, Ngasinan RT 06 RW 04 Kalurahan Kwarasan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

Sri Jarwanti (38), Pengrajin gerabah, Dukuh Pagerjurang RT 10 RW 05 Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

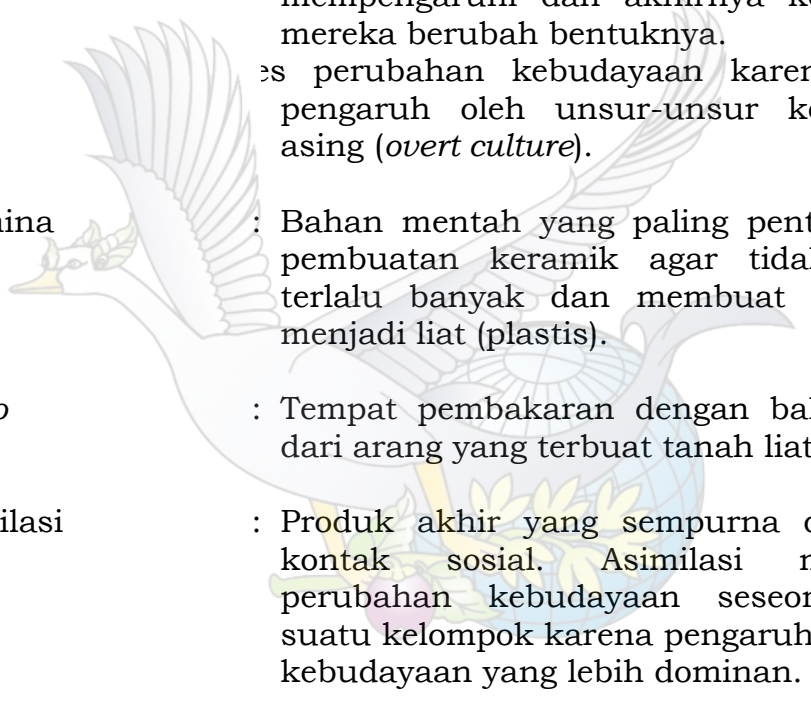
Suharno (42), Pengrajin gerabah, Dukuh Pagerjurang RT 10 RW 05 Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Sularni (50), Pengrajin gerabah, Dukuh Pagerjurang RT 03 RW 05 Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

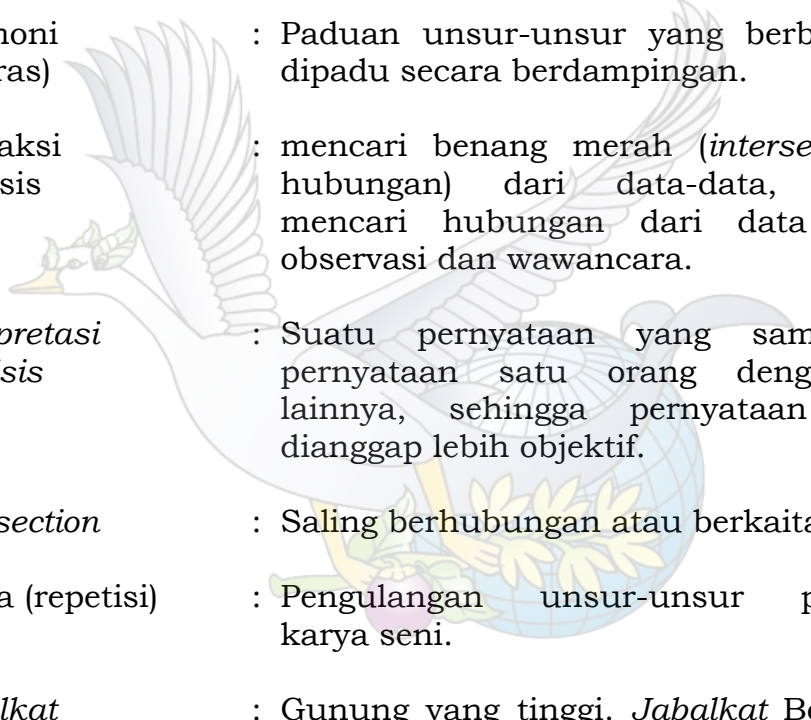
Sunaryati (43), Pengrajin gerabah, Dukuh Pagerjurang RT 05 RW 05 Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Sutini Hadi Pramono (57), Pedagang gerabah Bayat, Kwanggan RT 03 RW III Kalurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta.

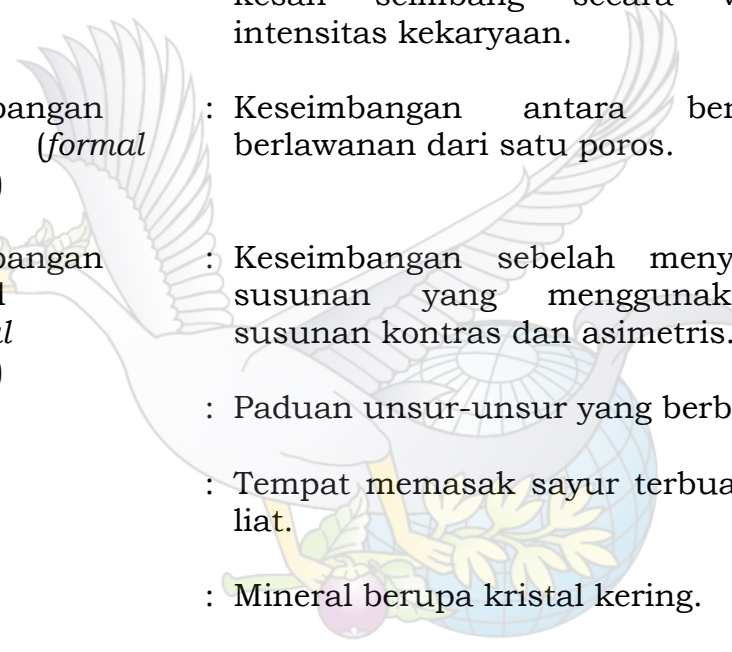
GLOSARI



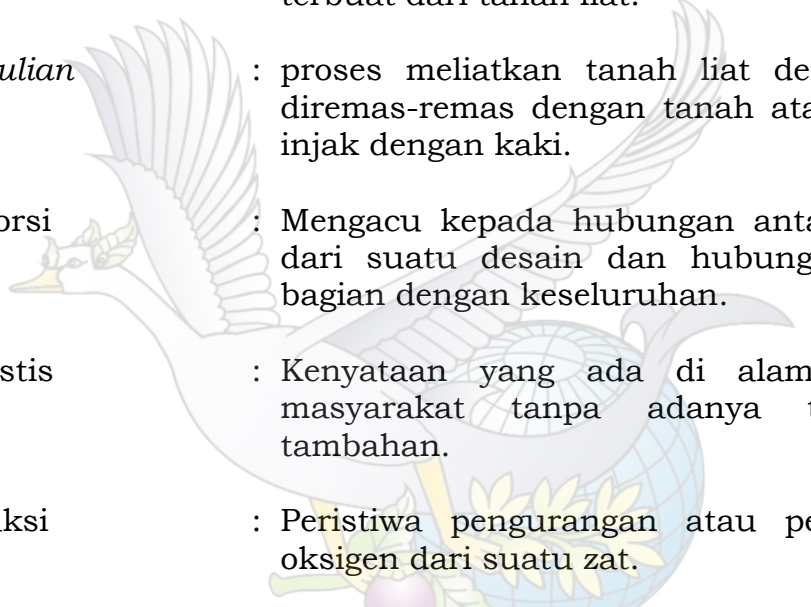
Aksentuasi (<i>emphasis</i> atau <i>center of interest</i>)	: Titik berat untuk menarik perhatian (pusat perhatian).
Akulturas	<p>as terjadinya pertemuan orang-orang atau perilaku budaya, kedua belah pihak saling mempengaruhi dan akhirnya kebudayaan mereka berubah bentuknya.</p> <p>as perubahan kebudayaan karena adanya pengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (<i>overt culture</i>).</p>
Alumina	: Bahan mentah yang paling penting untuk pembuatan keramik agar tidak meleleh terlalu banyak dan membuat tanah liat menjadi liat (plastis).
Anglo	: Tempat pembakaran dengan bahan bakar dari arang yang terbuat tanah liat.
Asimilasi	: Produk akhir yang sempurna dari suatu kontak sosial. Asimilasi merupakan perubahan kebudayaan seseorang atau suatu kelompok karena pengaruh mayoritas kebudayaan yang lebih dominan.
Berkat (berkah)	: Pengaruh baik yang didatangkan dengan perantara orangtua, orang suci, dan sebagainya (restu).
Cething (tjeting)	: Peralatan rumah sebagai tempat nasi.
Cowek (tjowèk)	: Layah atau lempur kecil untuk membuat sambal.
Estetis	: Keindahan atau nilai-nilai yang dianggap indah.
Expert keramik	: Orang yang ahli di bidang keramik yang diperoleh dari hasil penelitiannya.



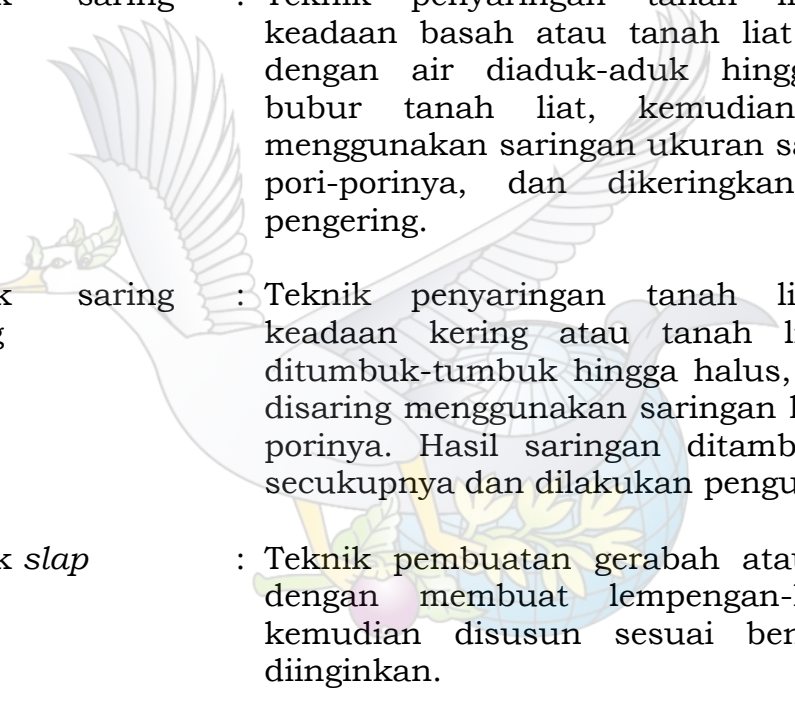
Feldspar	: Bahan mentah sebagai <i>fluks</i> (merendahkan titik lebur) dan akan membentuk glasir.
Garis	: Pertemuan dua titik yang dihubungkan.
Gradasi (harmonis menuju kontras)	: Paduan dari interval kecil ke besar dengan penambahan atau pengurangan secara bertahap, sehingga menimbulkan keselarasan yang dinamik.
Harmoni (selaras)	: Paduan unsur-unsur yang berbeda dekat dipadu secara berdampingan.
Interaksi analisis	: mencari benang merah (<i>intersection</i> atau hubungan) dari data-data, misalnya; mencari hubungan dari data pustaka, observasi dan wawancara.
<i>Interpretasi analisis</i>	: Suatu pernyataan yang sama antara pernyataan satu orang dengan orang lainnya, sehingga pernyataan tersebut dianggap lebih objektif.
<i>Intersection</i>	: Saling berhubungan atau berkaitan.
Irama (repetisi)	: Pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.
<i>Jabalkat</i>	: Gunung yang tinggi. <i>Jabalkat</i> Berasal dari kata <i>Jabal</i> berarti gunung dan <i>katt</i> berarti tinggi dan jauh.
<i>Kekep</i>	: Tempat mengambil air dari sumber mata air (<i>belik</i>) terbuat dari tanah liat.
<i>Kendhi</i>	: Tempat air yang dibuat dari tanah liat terdapat <i>cucuk</i> dan <i>gulu</i> .
<i>Kendhil</i>	: Peralatan yang dipakai untuk menanak nasi dari tanah liat (gerabah).
<i>Keramos</i>	: Artinya periuk atau belanga yang dibuat dari tanah.



<i>Keren</i>	: Tempat pembakaran dari bahan kayu terbuat dari tanah liat.
Kesatuan (<i>unity</i>) atau kohesi	: Konsistensi, ketunggalan, keutuhan dari komposisi.
Kesederhanaan (<i>simplicity</i>)	: Kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.
Keseimbangan (<i>balance</i>)	: Keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan kesan seimbang secara visual atau intensitas karya.
Keseimbangan formal (<i>formal balance</i>)	: Keseimbangan antara bentuk yang berlawanan dari satu poros.
Keseimbangan informal (<i>informal balance</i>)	: Keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan yang menggunakan prinsip susunan kontras dan asimetris.
Kontras	: Paduan unsur-unsur yang berbeda tajam.
<i>Kwali</i>	: Tempat memasak sayur terbuat dari tanah liat.
Kwarsa	: Mineral berupa kristal kering.
<i>Letoh</i>	: Proses pelapisan permukaan gerabah yang masih basah dengan tanah merah (hasil gerabah setelah pembakaran ditumbuk halus dan diberi air secukupnya), setelah itu gerabah dikeringkan langsung dengan sinar matahari dan dilanjutkan proses pembakaran.
Manuskrip	: Dokumen tertulis yang ditulis tangan.
<i>Nglumut</i>	: Munculnya lumut di badan gerabah bagian luar.
<i>Nguyah</i>	: Munculnya bintik-bintik kecil berwarna putih seperti garam di badan gerabah bagian luar.



Ornamen dekoratif	: Gaya yang berurusan dengan bentuk luar atau bentuk-bentuk hiasan yang berfungsi untuk menghiasi suatu ruangan kosong.
<i>Padupan</i> (padoepan)	: Tempat pembakaran dupa atau kemenyan terbuat dari tanah liat.
Pakar keramik	: Orang yang ahli di bidang keramik yang diperoleh dari pengalamannya.
<i>Pengaron</i>	: Tempat menanak nasi setelah <i>dikaru</i> terbuat dari tanah liat.
<i>Pengulian</i>	: proses meliatkan tanah liat dengan cara diremas-remas dengan tanah atau diinjak-injak dengan kaki.
Proporsi	: Mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.
Realistis	: Kenyataan yang ada di alam atau di masyarakat tanpa adanya tambahan-tambahan.
Reduksi	: Peristiwa pengurangan atau pengeluaran oksigen dari suatu zat.
<i>Risert emik</i>	: Berdasarkan suara atau pernyataan mereka atau pengucapan.
<i>Risert etik</i>	: Berdasarkan dasar kata yang terdapat pada kamus.
Ruang	: Perwujudan suatu karya dalam bentuk 3 dimensi atau memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi.
<i>Sengkala</i>	: Memiliki arti angka yang tersembunyi atau perhitungan tahun.
<i>Shape</i> (bangun)	: Suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur garis, karena perbedaan warna pada arsiran, dan adanya tekstur.



Silika	: Padatan seperti kaca yang berwarna putih atau tanpa warna.
Stilasi	: Pengubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu.
Teknik pahat	: Mengurangi sedikit demi sedikit tanah liat dari badan gerabah hingga terbentuk sesuatu yang dikehendaki.
Teknik saring basah	: Teknik penyaringan tanah liat dalam keadaan basah atau tanah liat dicampur dengan air diaduk-aduk hingga seperti bubur tanah liat, kemudian disaring menggunakan saringan ukuran sangat kecil pori-porinya, dan dikeringkan di bak pengering.
Teknik saring kering	: Teknik penyaringan tanah liat dalam keadaan kering atau tanah liat kering ditumbuk-tumbuk hingga halus, kemudian disaring menggunakan saringan halus pori-porinya. Hasil saringan ditambahkan air secukupnya dan dilakukan penguletan.
Teknik <i>slap</i>	: Teknik pembuatan gerabah atau keramik dengan membuat lempengan-lempengan kemudian disusun sesuai bentuk yang diinginkan.
Teknik tempel	: Menambah tanah liat pada badan gerabah sehingga terbentuk sesuai dengan yang dikehendaki.
Tekstur	: Unsur rupa yang menunjukkan rasa tertentu pada permukaan karya seni rupa.
<i>Tempayan</i>	: Tempat air yang biasanya untuk berwudhu terbuat dari tanah liat.
<i>Tetek</i>	: Sejenis peralatan untuk membuka dan menutup pintu air <i>parit</i> atau selokan di sawah yang terbuat dari potongan-potongan bambu.

Wajan : Peralatan rumah tangga untuk penggorengan yang terbuat dari besi atau almunium.

Warna : Pantulan cahaya dari permukaan benda.




DAFTAR LAMPIRAN SURAT-SURAT DAN MANUSKRIP

1. Surat ijin penelitian kepada kepala Dusun Pagerjurang.



2. Surat izin penelitian kepada kepala Desa Melikan.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

No. : 072/16.5/PP/2011
Hal : Izin penelitian

Surakarta, 22 Maret 2011

Yth. Kepala Desa Melikan, Kec. Wedi
Kab. Klaten, beserta jajarannya.

Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menerangkan bahwa:

Nama	: Joko Lulut Amboro
NIM	: 407/S2/KS/09
Program Studi	: Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Utama	: Pengkajian Seni Rupa
Semester	: IV (empat)

tersebut diatas adalah benar Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan sedang melakukan proses tugas akhir pada Semester Genap Tahun Akademik 2010/2011.

Dengan ini kami memohonkan izin yang bersangkutan untuk melakukan penelitian guna mendapatkan data-data yang diperlukan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


an, Direktur
Kaprodik Penciptaan dan Pengkajian Seni

Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.
NIP 195306051978032001

Tembusan:
- Direktur Program Pascasarjana

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126 Telp. 0271.647658; Fax. 0271.646175;
www.isi-ska.ac.id e-mail: direct@isi-ska.ac.id

3. Surat keterangan telah melaksanakan observasi dan penelitian dari kepala Desa Melikan.



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
KECAMATAN WEDI
DESA MELIKAN

Alamat : Jalan raya Wedi – Bayat , Sayangan, Melikan, Wedi, Klaten
Telp. 082 892 606 868 – 082 892 606 835

SURAT KETERANGAN
No : 045 / 03 / IX / 2011

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. BAMBANG SUSILO
Usia : 56 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Melikan
Alamat : Dk. Sayangan, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten


Menerangkan tersebut dibawah ini :

Nama : JOKO LULUT AMBORO, S.Sn.
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : PNS Dosen UNS Surakarta
Alamat : Dk. Ngasinan, Desa Kwarasan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Telah melaksanakan Observasi dan Penelitian Kerajinan Gerabah Bayat di Desa Melikan, guna untuk menyusun Tesis di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Melikan, 06 September 2011
Kepala Desa Melikan


(H. BAMBANG SUSILO)

4. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dan pengembang bentuk kerajinan gerabah Bayat.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suharno, Amd.Pd.
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
Alamat : Dukuh Pagerjurang RT 10 RW 05 Desa Malikan, Kecamatan Wedi,
Kabupaten Klaten.

Menerangkan tersebut di bawah ini :

Nama : Joko Lulut Amboro, S.Sn.
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : PNS Dosen UNS Surakarta
Alamat : Ngasinan RT 06 RW IV Desa Kwarasan, Kecamatan Grogol, Kabupaten
Sukoharjo

Menyatakan bahwa saudara tersebut di atas telah kerja sama dengan baik terhadap pengrajin gerabah Bayat di daerah Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Saudara tersebut melaksanakan penelitian dan pengembangan bentuk-bentuk kerajinan gerabah Bayat dengan melakukan penambahan alternatif desain motif-motif ornamen pada badan gerabah Bayat maupun pengembangan struktur bentuk gerabah Bayat.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Melikan, 06 September 2011

Hormat saya,



Suharno

5. Surat keterangan telah melaksanakan observasi dan penelitian dari pengusaha gerabah Bayat.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sutrisno
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Pengusaha gerabah Bayat
Alamat : Pagerjurang RT 02 RW IV Desa Melikan
Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.

Menerangkan tersebut di bawah ini :

Nama : Joko Lulut Amboro, S.Sn.
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : PNS Dosen UNS Surakarta
Alamat : Ngasinan RT 06 RW IV Desa Kwarasan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Menyatakan bahwa saudara tersebut di atas telah kerja sama dengan baik terhadap pengrajin gerabah Bayat di daerah Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Saudara tersebut melaksanakan observasi dan penelitian bentuk kerajinan gerabah Bayat guna untuk menyusun tesis di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Melikan, 06 September 2011

Hormat saya,


SUTRISNO

6. Surat keterangan telah melaksanakan observasi dan penelitian dari pengrajin gerabah.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lasiman
Usia : 55 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
Alamat : Dukuh Pagerjurang RT 10 RW III Desa Melikan
Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten

Menerangkan tersebut di bawah ini :

Nama : Joko Lulut Amboro, S.Sn.
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : PNS Dosen UNS Surakarta
Alamat : Ngasinan RT 06 RW IV Desa Kwarasan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Menyatakan bahwa saudara tersebut di atas telah kerja sama dengan baik terhadap pengrajin gerabah Bayat di daerah Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Saudara tersebut melaksanakan observasi dan penelitian bentuk kerajinan gerabah Bayat guna untuk menyusun tesis di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Melikan, 06 September 2011

Hormat saya,


Lasiman

7. Manuskrip di Komplek Makam Tembayat.

